



**STRATEGI PENINGKATAN LITERASI ANAK USIA DINI DI TK
PEMBINA KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*

Oleh

M. FERDIAN
NIM: 2130304026

**PRODI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025**



**STRATEGIES TO IMPROVE EARLY CHILDHOOD LITERACY AT
KINDERGARTEN PEMBINA TANAH DATAR REGENCY**

THESIS

***Written as a requirement to obtain a serjana degree (S-1) of the
Islamic library and information science study program***

By

M. FERDIAN
NIM: 2130304026

***ISLAMIC LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE STUDY PROGRAM,
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DA'WAH
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025***



استراتيجيات لتحسين محو الأمية في مرحلة الطفولة المبكرة لتشكيل جيل ذكي
ومميز في رياض الأطفال بيمينا تاناها داتار ريجنسي

اطروحه

مكتوبة كشرط للحصول على درجة السرجانة (S-1) من برنامج دراسة المكتبة وعلوم
المعلومات الإسلامية

ب

السيد فرديان

نيم: 2130304026

برنامج دراسة المكتبة الإسلامية وعلوم المعلومات، كلية عشرالدين أدب والدعوة
أوين محمود يونس باتوسانغكار

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **M. Ferdian** NIM: 2130304026. Dengan judul "**Strategi Peningkatan Literasi Anak Usia Dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat diajukan ke sidang *Munaqasyah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2025

Pembimbing






Irwan, M.Pd.
NIP. 197404242005011015

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi atas nama **M. Ferdian, 2130304026** dengan judul "*Strategi peningkatan literasi anak usia dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar*" telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 04 Agustus 2025 dan dinyatakan Lulus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.IP) Strata Satu (S.1) Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk di pergunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Irwan, M.Pd. NIP. 197404242005011015	Penguji Pendamping		22/8/25
2	Reni Susanti, M.Ag. NIP.197310142003122000	Penguji Utama		21/8-2025
3	Rika Jufriazia Manita, M.LKom. NIP. 198802152023212032	Anggota Penguji Utama		22/8-2025

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui,
Plh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah UIN
Mahmud Yunus Batusangkar




Dr. Fadriati, M.Ag.
NIP. 190911091998032002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ferdian
NIM : 2130304026
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Strategi Peningkatan Literasi Anak Usia Dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025
Saya yang Menyatakan,



M. Ferdian
NIM. 2130304026

ABSTRAK

M. Ferdian, NIM. 2130304026 Judul skripsi: “Strategi Peningkatan Literasi Anak Usia Dini Di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar”. Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana Strategi Peningkatan Literasi Anak Usia Dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar, tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi peningkatan literasi anak usia dini pada anak – anak TK. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi anak usia dini pada anak-anak TK serta dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi peningkatan literasi Anak Usia Dini pada anak-anak TK.

Jenis penelitian ini menggunakan *field research* dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan para guru di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar. Selain itu data juga dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen terkait Strategi Peningkatan Literasi Anak Usia Dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar. Data dianalisis dengan langkah-langkah mengumpulkan data, reduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Kemudian data diuraikan melalui kalimat yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi awal anak berupa mengenalkan hari dan tanggal, mengajak anak membaca buku cerita menggambar, dan menceritakan pengalaman mereka sendiri. Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi literasi berupa kurangnya sumber dana, pengaruh hp terhadap anak dan kurangnya fokus pembelajaran anak dikarenakan asik bermain Bersama temannya.

Kata Kunci: Strategi, Literasi, Anak Usia Dini

ABSTRACT

M. Ferdian, NIM. 2130304026 Thesis title: "Strategies for Improving Early Childhood Literacy to Form an Intelligent and Characterful Generation in Kindergarten Pembina Tanah Datar Regency". Islamic Library and Information Science Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University. The main problem in this thesis is how to improve early childhood literacy in Kindergarten Pembina Tanah Datar Regency, the challenges faced in the implementation of strategies to increase early childhood literacy in kindergarten children. This study aims to find out effective strategies to improve early childhood literacy in kindergarten children and can identify the challenges faced in the implementation of the strategy to increase early childhood literacy in kindergarten children.

This type of research uses field research with qualitative research and a descriptive approach. The data was collected through interviews with the Principal and teachers at the Pembina Kindergarten of Tanah Datar Regency. In addition, data was also collected through observation, interviews and document analysis related to the Strategy for Improving Early Childhood Literacy at Kindergarten Pembina Tanah Datar Regency. The data is analyzed with steps of data collection, data reduction, displaying data, and drawing conclusions. Then the data is described through effective sentences.

The results of the study showed that children's early literacy activities were in the form of introducing days and dates, inviting children to read drawing storybooks, and telling their own experiences. The challenges faced in implementing literacy strategies are in the form of a lack of funding sources, the influence of cellphones on children and a lack of focus on children's learning because of the fun of playing with their friends.

Keywords: Strategy, Literacy, Early Childhood

تجريدي

M. فرديان ، NIM. عنوان أطروحة 2130304026: "استراتيجيات لتحسين محو الأمية في مرحلة الطفولة المبكرة لتشكيل جيل ذكي ومميز في رياض الأطفال Pembina Tanah Datar Regency". برنامج دراسة المكتبات الإسلامية وعلوم المعلومات ، كلية أوشال الدين أدب والدعوة ، جامعة محمود يونس باتوسانغكار الإسلامية الحكومية. المشكلة الرئيسية في هذه الأطروحة هي كيفية استراتيجيات تحسين محو الأمية في مرحلة الطفولة المبكرة لتشكيل جيل ذكي وشخصية في رياض الأطفال بيمبينا تانا داتار ريجنسي ، والتحديات التي تواجه تنفيذ استراتيجيات لتحسين محو الأمية في مرحلة الطفولة المبكرة لدى أطفال رياض الأطفال يهدف هذا البحث إلى اكتشاف استراتيجيات فعالة لتحسين محو الأمية في مرحلة الطفولة المبكرة لدى أطفال رياض الأطفال ويمكن تحديد التحديات التي تواجهها في رياض الأطفال تنفيذ استراتيجيات لزيادة الإلمام بالقراءة والكتابة في مرحلة الطفولة المبكرة لدى أطفال رياض الأطفال.

يستخدم هذا النوع من البحث بحثاً نوعياً بنهج وصفي. تم جمع البيانات من خلال مقابلات مع المدير والمعلمين في روضة بيمبينا في تانا داتا ريجنسي. بالإضافة إلى ذلك ، تم جمع البيانات أيضاً من خلال الملاحظة والمقابلات وتحليل الوثائق المتعلقة باستراتيجية زيادة معرفة القراءة والكتابة في مرحلة الطفولة المبكرة لتشكيل جيل ذكي ومميز في رياض الأطفال بيمبينا تانا داتار. يتم تحليل البيانات بخطوات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. ثم يتم وصف البيانات من خلال جمل فعالة. أظهرت نتائج الدراسة أن أنشطة محو الأمية المبكرة للأطفال كانت في شكل تقديم أيام وتواريخ ، ودعوة الأطفال لقراءة كتب القصص والرسم ، وسرد تجاربهم الخاصة. وتتمثل التحديات التي تواجهها تنفيذ استراتيجيات محو الأمية في شكل نقص مصادر التمويل، وتأثير الهواتف المحمولة على الأطفال، وعدم التركيز على تعلم الأطفال بسبب متعة اللعب مع أصدقائهم.

وذو ذكي جيل ، الم بكرة الط فولة الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية, محو الأمية, مميزة شخصية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
تجريدی.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Landasan Teori	12
1. Kemampuan Literasi Anak Usia Dini.....	12
a. Defenisi Anak Usia Dini	12
b. Karakteristik Anak Usia Dini	14
c. Defenisi Literasi	20
d. Jenis-Jenis Literasi	22
e. Tujuan kegiatan literasi pada anak.....	28
f. Tahapan perkembangan anak usia dini.....	30
g. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi.....	32
h. Defenisi Berkarakter	37
i. Langkah pembentukan karakter anak usia dini.....	38

B.	Penelitian yang Relevan	40
BAB III METODE PENELITIAN.....		43
A.	Jenis penelitian	43
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C.	Instrumen Penelitian	44
D.	Sumber Data	45
E.	Teknik Pengumpulan Data	45
F.	Teknik Analisis Data	46
G.	Teknik Menjamin Keabsahan data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		49
A.	Hasil Penelitian	49
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
2.	Temuan Penelitian.....	51
B.	Pembahasan.....	64
1.	Strategi yang digunakan untuk meningkatkan literasi anak usia dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar.....	64
2.	Tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi peningkatan literasi anak usia dini pada anak – anak TK Pembina Kabupaten Tanah Datar	72
BAB V PENUTUP.....		77
A.	Kesimpulan	77
B.	Implikasi.....	78
C.	Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA		80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Sarana dan prasarana.....	7
Tabel 3. 1 Waktu penelitian	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi TK Pembina	50
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 pasal 49 menyatakan bahwa "provinsi, pemerintah, keluarga dan orang tua harus memberikan perlindungan sebanyak mungkin kepada anak-anak mereka" Pendidikan penting bagi semua orang, yang merupakan upaya sadar bahwa keluarga, komunitas, dan pemerintah harus diterapkan melalui pengajaran seumur hidup, pendidikan dan kegiatan pelatihan untuk mempersiapkan siswa untuk memainkan peran di lingkungan yang berbeda, di luar sekolah.

Kuder & Hasit menjelaskan bahwa pertama kali anak-anak memegang sebuah buku atau pensil, melihat orang dewasa membaca atau menulis, atau melihat papan nama rumah makan, maka anak tersebut sedang belajar sesuatu tentang literasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku anak - anak tersebut telah menunjukkan adanya tahap literasi dasar. Anak-anak yang memperhatikan kemampuan literasi yang baik akan menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki masalah dalam kemampuan literasinya. Namun, minat membaca di Indonesia masih rendah. Hal ini diketahui dari beberapa hasil penelitian bertaraf internasional yang telah diikuti oleh Indonesia untuk dapat mengetahui kondisi bangsa Indonesia jika disejajarkan dengan negara-negara lain di dunia (Penerapan literasi dasar anak usia dini melalui media pembelajaran kartu kata bergambar pada kelompok b di TK Dharma Wanita 68 Kaliploso Cluring Banyuwangi 2022).

Literasi awal untuk anak-anak pada usia dini adalah sebuah pendekatan untuk mengenalkan mereka pada aktivitas membaca. Ini bukan berarti melatih anak-anak untuk membaca dengan cara formal. Fokus utama dari literasi awal ini adalah menyiapkan dasar bagi anak-anak agar saat mereka benar-benar belajar membaca di kemudian hari, mereka siap untuk itu. Jika anak-anak dipaksa untuk membaca sebelum mereka mencapai tahap

perkembangan yang tepat, hal ini dapat berdampak negatif pada kebiasaan membaca mereka di masa depan, dan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membaca. Ketidakberhasilan yang dimaksud di sini adalah saat anak-anak mulai belajar membaca dengan serius, mereka dapat menjadi enggan dan merasa malas untuk membaca karena pengalaman mereka sebelumnya membuat mereka berpikir bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan.

Pada anak-anak usia dini, mereka belum sepenuhnya memahami konsep dari apa yang mereka lakukan, namun mereka memainkan permainan atau melakukan aktivitas seolah-olah hal tersebut adalah hasil dari ciptaan dan inisiatif mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia sekitar 6 atau 7 tahun, anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan kognitif di mana mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar tanpa sepenuhnya menyadari bahwa tindakan mereka merupakan hasil dari peniruan. Bahkan ketika mereka diberi penjelasan tentang suatu hal dan langsung diminta untuk melakukannya, mereka seringkali merasa seolah-olah telah menemukan atau menciptakan hal itu sendiri. Dalam situasi seperti ini, proses imitasi atau peniruan berlangsung secara tidak sadar, karena mereka belum mampu membedakan antara ide yang muncul dari diri sendiri dengan ide yang berasal dari contoh atau model yang diberikan orang dewasa. Fenomena ini merupakan bagian dari proses belajar alami pada masa kanak-kanak, di mana anak-anak membangun pemahaman melalui pengulangan dan pengalaman langsung, sambil perlahan-lahan mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan berpikir reflektif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami bahwa meniru bukanlah hal negatif, tetapi merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak dalam memahami dunia di sekitarnya.

Disposisi mental ini merupakan bagian kecil dari aktivitas anak, yang berlangsung sepanjang usia yang berbeda, berubah dalam isi tetapi selalu identik dalam fungsi. Pada usia dua anak kami, banyak ucapan yang dikumpulkan bersifat pengulangan murni atau *ekolalia*. Bagian yang

dimainkan oleh *ekolalia* ini hanyalah sebuah permainan; anak senang mengulang kata-kata untuk kesenangannya sendiri, tanpa adaptasi eksternal dan tanpa penonton.

Budaya visual merujuk pada kegiatan yang biasa dilakukan di mana individu muda dan tua cenderung lebih menyukai objek yang tampak, bergerak, serta menghasilkan suara. Karena itu, buku yang hanya menampilkan variasi font tanpa adanya elemen audio atau visual tidak akan menarik perhatian mereka. Sebaliknya, mereka cenderung lebih suka menyaksikan program di televisi atau melihat konten di *YouTube* menggunakan perangkat mereka. Dengan dominasi budaya visual yang kuat, Indonesia kini dikenal sebagai negara dengan jumlah penonton *YouTube* terbanyak di dunia. Hal ini menjadi perhatian yang signifikan karena ketidaktertarikan masyarakat terhadap aktivitas membaca berkontribusi pada tingginya angka kebutaan huruf.

Kegiatan membaca yang tidak dikemas secara menarik bagi anak-anak usia dini cenderung akan diabaikan atau ditinggalkan. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak memiliki karakteristik senang bermain, mudah bosan, dan tertarik pada hal-hal yang bersifat visual dan interaktif. Mereka lebih memilih aktivitas yang dianggap menyenangkan seperti bermain dengan teman sebaya, menonton kartun, atau memainkan game online melalui perangkat digital. Saat ini, kemajuan teknologi telah memperluas akses anak-anak terhadap gadget, yang kerap digunakan untuk menonton video di platform seperti *YouTube* atau bermain gim daring dengan tampilan visual yang menarik dan interaktif. Kecenderungan ini membuat anak-anak semakin terpaku pada dunia digital dan menjauh dari kebiasaan membaca buku.

Jika kecanduan terhadap media digital ini tidak diimbangi dengan upaya pengenalan dan pembiasaan membaca sejak dini, maka anak-anak berisiko tumbuh dalam budaya visual yang dominan, di mana minat terhadap aktivitas membaca menjadi sangat minim. Dampaknya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperkaya kosa kata, dan memahami teks secara mendalam. Selain itu,

ketergantungan terhadap media visual dapat menghambat kemampuan mereka dalam membayangkan, menalar, dan membangun struktur berpikir yang lebih kompleks semua ini merupakan manfaat utama dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk menciptakan suasana membaca yang menyenangkan, menyisipkan unsur bermain dalam kegiatan literasi, serta membatasi penggunaan gadget secara bijak, agar anak tetap tumbuh dengan keseimbangan antara dunia digital dan dunia literasi buku (Metode peningkatan kemampuan literasi awal anak usia dini di TK Pertiwi pengalusan kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga 2021).

Adapun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar yang berlokasi di Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar yang telah beroperasi sejak tanggal 17 April 2001. Taman Kanak- Kanak adalah tahap pendidikan formal yang pertama bagi anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun, sebelum mereka masuk ke pendidikan dasar. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990 mengenai pendidikan prasekolah, pendidikan ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak di luar lingkungan keluarga sebelum mereka memasuki pendidikan dasar (Belina Besty, Khadafi Muammar, and Rahayu Erna Wijayanti 2023).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu proses yang sangat fundamental dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Proses ini mencakup berbagai aspek penting dalam perkembangan anak, baik secara jasmani maupun mental, termasuk moral, spiritual, serta keterampilan motorik halus dan kasar. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga berperan dalam merangsang perkembangan intelektual anak, yang mencakup aspek fisik maupun nonfisik, serta kemampuan emosional dan sosial. Melalui pendidikan yang tepat, anak-anak akan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. PAUD bukan hanya berfungsi sebagai tempat bermain dan bersosialisasi, tetapi juga sebagai

dikuasai, pengetahuan tersebut dapat diingat sepanjang hayat. Menurut Nurkholidah (2015), terdapat tiga aspek dalam nilai ajaran Islam yaitu aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak (R. A. Sari, Siregar, and Nurhamidah 2024).

Pembelajaran yang dilakukan di satuan TK menggunakan prinsip bermain sambil belajar, yaitu kegiatan pemberian stimulasi berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Seluruh aspek tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seluruh anak usia dini, sebab pengembangan kemampuan dasar yang meliputi aspek-aspek perkembangan tersebut bertujuan untuk pengembangan kemampuan yang diperlukan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu aspek yang penting dan sering dijadikan prioritas dalam pemberian stimulasi perkembangan adalah kemampuan berbahasa yaitu literasi (keaksaraan/ membaca) yang dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar. Hal ini sesuai persepsi kebanyakan orang tua peserta didik bahwa anak bersekolah. haruslah belajar membaca dan menulis. Faizah dan Ernawati menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan yang dituntut oleh banyak orang tua di pendidikan anak usia dini (Hewi 2020).

Berdasarkan observasi awal dengan kepala sekolah di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar pada hari Senen tanggal 23 Desember 2024 bahwa di sekolah tersebut sudah menjalankan literasi secara rutin dan juga telah menjalankan Pendidikan berkarakter seperti membaca doa setiap ingin melaksanakan suatu kegiatan, membaca iqro, membaca dengeng, karna di setiap kelas telah memiliki pojok baca masing-masing, jadi mereka bisa membuka buku sambil membaca bersama teman-temannya, jikalau anak tersebut belum fasih dalam membaca, gurunya yang membacakan buku tersebut dan akhirnya saling tanya jawab dengan dukungan sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Sarana dan prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Keadaan
1	Ruang guru	Baik
2	Ruang kelas	Baik
3	Kamar mandi	Baik
4	Area bermain	Baik
5	Aula	Baik
6	Kamar mandi	Baik
7	Pojok baca	Baik
8	Papan tulis	Baik
9	Rak permainan	Baik
10	loker	Baik

Tahapan awal yang mampu dilakukan untuk mengenalkan anak pada dunia literasi adalah dengan hal yang sederhana salah satunya dengan pembiasaan untuk kegiatan membacakan buku cerita atau mendongeng kepada anak secara rutin. Hal tersebut merupakan langkah awal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan minat literasi anak, setelah itu anak akan terbiasa dengan dunia literasi dan menjadikan sebuah kebutuhan dalam hidupnya. Bagi anak usia dini kemampuan literasi dasar perlu diajarkan dan dimulai dengan pembiasaan yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya (Muzakki, Aghnaita, and Puspita 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ini tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Strategi Peningkatan literasi Anak Usia Dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi peningkatan literasi anak usia dini yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar, dengan penekanan pada, bentuk-bentuk strategi yang digunakan guru dalam

meningkatkan literasi anak usia dini, peranan strategi literasi serta tantangan yang muncul dalam pelaksanaan strategi peningkatan literasi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas dapat diajukan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Apa saja strategi yang digunakan untuk meningkatkan literasi anak usia dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi peningkatan literasi anak usia dini pada anak – anak TK Pembina Kabupaten Tanah Datar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin di capai

1. Untuk mengetahui strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi anak usia dini pada anak-anak TK Pembina Kabupaten Tanah Datar
2. Dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi peningkatan literasi Anak Usia Dini pada anak-anak TK Pembina Kabupaten Tanah Datar

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pemangku kepentingan khususnya para guru dan siswa TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis topik penelitian ini memperluas kajian literasi informasi di bidang Ilmu Perpustakaan, khususnya yang berfokus pada segmen usia dini. Hal ini dapat menjadi dasar pengembangan teori literasi

yang tidak hanya mencakup literasi baca-tulis, tetapi juga *early information literacy*, yang melibatkan kemampuan anak memahami dan memanfaatkan informasi secara dini

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Sekolah

Meningkatkan mutu akademik sekolah dengan menerapkan strategi literasi sejak dini, sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik peserta didik. Hal ini menjadi nilai tambah dalam pencapaian standar pendidikan dan daya saing sekolah

b. Bagi Guru

Meningkatkan kualitas pembelajaran guru dapat menyusun kegiatan belajar yang lebih menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Strategi literasi membantu guru menghadirkan metode pembelajaran berbasis cerita, permainan kata, dan media interaktif yang membuat anak lebih mudah memahami materi.

c. Bagi Orang Tua

Mendukung perkembangan akademik anak sejak dini orang tua dapat membantu anak memiliki dasar yang kuat dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini mempermudah anak dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran formal di sekolah.

F. Defenisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian ini, dan mempermudah pembaca dalam mengetahui inti dari penulisan skripsi ini, maka peneliti menjabarkan beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul guna terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami isi dari penelitian ini ialah:

1. Strategi

Kata strategi sering digunakan dalam istilah dalam kemiliteran, dan strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang memiliki arti panglima yang diharapkan dapat mengatur segala rencana untuk dapat

meraih kemenangan. Dalam dunia pendidikan strategi menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu tujuan. Dan dengan menggunakan strategi diharapkan setiap program yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Dalam bahasa Inggris strategi berarti siasat, maknanya adalah strategi merupakan hasil dari suatu pemikiran seseorang terhadap analisis obyek disebabkan karena adanya sesuatu yang ingin dicapai. Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan petunjuk dalam sebuah perencanaan untuk dapat meraih sesuatu. Strategi juga menjadi garis besar haluan dalam bertindak untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan dan digabungkan dalam kegiatan pembelajaran(Cahyani 2024).

2. Literasi

Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Menurut UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. literasi mempunyai banyak pengertian diantaranya pengertian dari beberapa tokoh antara lain, Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Sehingga bisa diartikan bahwa literasi adalah merupakan kemampuan di dalam menyimak berbicara atau tampil di muka umum atau di depan khalayak ramai. Literasi didefinisikan melek pada huruf, kemudian kemampuan baca dan tulis, serta kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi kalau dilihat dalam konteks penggunaannya ada

seorang yang bernama Baynham menyatakan bahwa literasi adalah merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca, serta berpikir kritis. Literasi, dilihat dalam bahasa Inggris yaitu berupa literacy, yang merupakan berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang mempunyai pengertian melibatkan penguasaan sistem sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya (Handayani 2020).

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa awal yang sangat penting dan mendasar dalam proses tumbuh kembang manusia. Masa ini mencakup berbagai tahap kritis yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak ke depan hingga masa perkembangannya berakhir. Menurut Mulyasa (2012), anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, bahkan bisa disebut sebagai masa lompatan perkembangan. Masa usia ini sangat berharga karena perkembangan kemampuan dan kecerdasan anak sangat luar biasa. Menurut NAEYC (National Association For The Education Of Young Children), anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman kanak-kanak, penitipan anak, pendidikan pra-sekolah, dan sekolah dasar (Husin and Yaswinda 2021).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kemampuan Literasi Anak Usia Dini

a. Defenisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang sedang berada dalam fase awal kehidupan, di mana proses tumbuh dan berkembang berlangsung secara sangat pesat dan menentukan arah perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, anak menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan yang khas, mencakup berbagai aspek penting seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, kreatif, linguistik, dan komunikatif. Setiap aspek tersebut berkembang secara simultan dan saling memengaruhi, tergantung pada tahapan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak.

Secara fisik, anak usia dini mengalami pertumbuhan motorik kasar dan halus yang signifikan; secara kognitif, mereka mulai belajar memahami konsep dasar dan memecahkan masalah sederhana; secara sosial-emosional, mereka mulai mengenal emosi, membangun hubungan sosial, dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan. Di sisi lain, kemampuan kreatif anak terlihat melalui imajinasi yang kaya dan ekspresi seni yang spontan, sementara kemampuan linguistik dan komunikatif mulai berkembang melalui interaksi verbal yang lebih kompleks, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang diberikan, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan situasi belajar yang mendukung dan ramah anak. Lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, serta kaya akan rangsangan edukatif dapat memperkuat potensi anak secara optimal. Masa usia dini ini adalah fondasi penting bagi pembentukan karakter, kecerdasan, dan kemampuan sosial anak yang akan dibawa

hingga dewasa (Bancin and Masitah 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini meliputi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan untuk anak usia 0 sampai 6 atau 8 tahun. Menurut Feld dan Baur, anak usia dini dibagi menjadi tahun sejak lahir sampai tahun (masa bayi) dan usia 1 sampai 3 tahun (laktasi), 3-4 tahun (anak prasekolah), 5-6 tahun (siswa SD bawah), 7-8 tahun (siswa SD atas).

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Association Education For Young Children*) mencakup sekelompok orang yang berusia 0 hingga 8 tahun. Anak usia dini mencakup kelompok anak sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Usia 0 hingga 8 tahun inilah yang oleh para ahli disebut sebagai masa keemasan (*Golden Age*), yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan seorang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus menitikberatkan pada keseimbangan fisik, kognitif, sosial, emosional, linguistik, dan kreativitas. Karena hal-hal tersebut merupakan landasan yang tepat bagi perkembangan kepribadian anak seutuhnya (Pratama 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun, yaitu masa di mana anak mulai aktif mengeksplorasi kecerdasan, kemampuan, dan kreativitasnya secara alami. Masa ini dikenal sebagai periode emas (*golden age*), karena merupakan tahap paling kritis dalam kehidupan seorang anak, yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek, seperti fisik, motorik, kognitif, linguistik, sosial, dan emosional. Pada fase ini, anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya, sehingga bimbingan yang tepat sangat menentukan arah perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dan pendidik menjadi sangat penting dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak, termasuk dalam mengenali

minat dan bakat khusus yang dimiliki setiap individu. Selain itu, kontrol dan pengawasan yang penuh kasih sayang juga dibutuhkan agar anak tumbuh dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pengembangan potensi secara optimal. Dengan dukungan yang tepat, anak usia dini akan memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi tahapan pendidikan dan kehidupan selanjutnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa bayi merupakan tahap awal dari masa kanak-kanak yang ditandai dengan berbagai perilaku khas dan unik yang membedakan anak-anak dari orang dewasa. Pada tahap ini, bayi menunjukkan ekspresi, gerakan, dan respons yang alami dan spontan, yang sering kali membuat orang dewasa merasa senang, terhibur, bahkan terharu melihat kepolosan dan keluguannya. Sosoknya yang mungil, tatapan matanya yang polos, serta gerak-geriknya yang lucu menjadi daya tarik tersendiri yang mampu membangkitkan perasaan kasih sayang dan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Namun demikian, tidak jarang pula perilaku bayi yang berlebihan atau sulit dikendalikan, seperti menangis terus-menerus atau tantrum, dapat menimbulkan rasa kesal atau frustrasi pada orang dewasa, terutama ketika mereka merasa kewalahan atau tidak tahu bagaimana harus merespons dengan tepat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memahami bahwa perilaku bayi merupakan bagian dari proses perkembangan, dan pendekatan yang penuh kesabaran serta pengertian sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal (Naibaho, Sinaga, and Siburian 2024).

Semua tindakan dan perilaku anak sejatinya adalah hal yang normal. Ini disebabkan karena masa anak-anak merupakan fase pertumbuhan yang krusial untuk pengembangan kepribadian saat mereka dewasa nanti. Anak-anak belum sepenuhnya mengerti apakah aksi mereka berisiko atau tidak, menguntungkan atau merugikan, serta benar atau salah. Yang paling penting bagi mereka adalah merasakan

kebahagiaan dan kenyamanan. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk memberi arahan kepada anak-anak agar setiap aktivitas yang mereka lakukan bermanfaat bagi diri mereka, sehingga dapat membentuk karakter yang positif di masa depan.

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan dalam keadaan suci, atau yang dikenal dengan istilah *fitrah*. Fitrah ini merupakan kondisi bawaan yang murni, bersih dari dosa, dan memiliki potensi kebaikan yang melekat sejak lahir. Dalam pandangan Islam, kehidupan manusia dimulai dengan kesucian, dan perjalanan hidupnya setelah lahir merupakan proses penyusunan "drama kehidupan" yang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, serta pilihan-pilihan pribadi. Tidak peduli dari keluarga atau masyarakat seperti apa seseorang dilahirkan baik kaya maupun miskin, terpelajar maupun tidak semua manusia memulai hidup dari titik yang sama, yaitu dalam kondisi fitrah. Setiap individu memiliki otonomi dan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, membangun karakter, serta mengembangkan identitas dirinya. Dengan kata lain, Islam menegaskan pentingnya tanggung jawab individu atas kehidupannya, karena meskipun dilahirkan dalam keadaan yang sama, perjalanan hidup setiap manusia akan ditentukan oleh usaha dan kesadarannya sendiri dalam menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai kebenaran.

Bila aktivitas dan perilaku anak dikatakan wajar, maka hal tersebut sebenarnya merupakan cerminan dari kodrat manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan fitrah atau kesucian. Dalam pandangan ini, manusia sejak lahir telah membawa potensi bawaan yang suci dan murni, yang kemudian berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan tempat ia tumbuh. Seluruh aktivitas dan perilaku anak sejatinya adalah ekspresi alami dari dirinya, yang dibentuk oleh interaksi antara potensi dalam diri dan stimulasi dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Manusia, termasuk anak-anak, memiliki jabatan otonom, yakni kemampuan untuk bertindak atas

kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, ketika anak menunjukkan perilaku tertentu di depan orang lain baik itu berupa ekspresi, ucapan, atau Tindakan itu merupakan bagian dari hak asasi mereka sebagai individu yang sedang tumbuh dan belajar memahami dunia. Walaupun mereka belum sepenuhnya memahami makna dari setiap tindakan yang dilakukan, perilaku tersebut tetap merupakan bentuk dari kesadaran awal yang bersumber dari pengalaman dan pengamatan. Maka dari itu, sangat penting bagi orang dewasa untuk mendampingi, memahami, dan membimbing setiap perilaku anak dengan pendekatan yang positif, agar perkembangan karakter dan potensi mereka dapat tumbuh secara optimal tanpa mengekang hak dasar mereka sebagai individu yang sedang berkembang.

Sigmund Freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik- karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik, Berikut beberapa pendapat karakteristik anak usia dini:

- 1) Unik, yaitu setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi kepribadian, minat, gaya belajar, kemampuan, maupun latar belakang sosial dan budaya. Keunikan ini merupakan bagian alami dari proses tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti bakat dan potensi, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman sehari-hari. Anak-anak memiliki cara masing-masing dalam merespons rangsangan, menyerap informasi, serta mengekspresikan diri. Ada anak yang aktif dan ekspresif, ada pula yang cenderung pendiam dan pengamat.

Begitu pula dalam hal minat, ada yang tertarik pada kegiatan seni, bahasa, atau angka, sementara yang lain lebih suka aktivitas fisik. Karena itu, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan menghargai keunikan setiap anak agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.

- 2) Egosentris, artinya anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan minatnya sendiri tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain. Pada tahap perkembangan ini, anak belum sepenuhnya mampu membedakan antara dirinya dan lingkungan di sekitarnya. Mereka merasa bahwa apa yang mereka pikirkan, rasakan, atau inginkan adalah hal yang juga dipahami dan dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu, sesuatu dianggap penting bagi anak apabila hal tersebut berkaitan langsung dengan dirinya, minatnya, atau kebutuhannya.
- 3) Aktif dan energik, artinya anak pada umumnya memiliki dorongan alami untuk terus bergerak, bereksplorasi, dan mencoba hal-hal baru. Mereka tampak seolah tidak pernah lelah, selalu ingin tahu, dan penuh semangat ketika terjaga, kecuali saat waktu tidur tiba. Energi yang melimpah ini tercermin dalam berbagai aktivitas fisik seperti berlari, melompat, memanjat, dan menari, yang dilakukan dengan penuh antusias dan spontan. Anak juga cenderung mudah tertarik pada aktivitas yang menantang dan belum pernah mereka coba sebelumnya, terutama jika aktivitas tersebut memberikan pengalaman baru, ruang untuk berimajinasi, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan atau teman sebaya.
- 4) Anak sangat penasaran dan bersemangat terhadap banyak hal di sekitarnya. Rasa ingin tahu yang tinggi merupakan salah satu ciri khas anak usia dini dalam proses tumbuh kembangnya. Faktanya, anak cenderung memperhatikan dengan saksama, membicarakan,

dan mempertanyakan berbagai hal yang mereka lihat, dengar, atau alami, terutama jika hal tersebut tergolong baru atau berbeda dari kebiasaan mereka. Setiap pengalaman baru dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan menantang, sehingga anak akan aktif bertanya, mencoba, bahkan mengulangi aktivitas tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

- 5) Eksplorasi dan petualangan merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia anak. Didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak cenderung senang bereksplorasi, mencoba hal-hal baru, dan mempelajari lingkungan di sekitarnya dengan cara yang aktif dan penuh semangat. Mereka akan menyentuh, mencium, mencicipi, mendengarkan, dan mengamati berbagai objek maupun situasi baru sebagai bentuk upaya memahami dunia. Bagi anak, setiap tempat adalah ruang petualangan dan setiap benda adalah sesuatu yang layak dijelajahi. Mereka merasa terdorong secara alami untuk bertanya, memecahkan teka-teki kecil, dan menemukan jawaban atas hal-hal yang mereka anggap menarik.
- 6) Spontan, yaitu tingkah laku anak cenderung muncul secara alami, apa adanya, dan tanpa banyak pertimbangan rasional sebagaimana orang dewasa. Perilaku mereka relatif nyata dan tidak terselubung, mencerminkan secara langsung apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan. Anak akan tertawa lepas ketika senang, menangis keras saat kecewa atau marah, serta menunjukkan ketertarikan atau penolakan terhadap sesuatu tanpa menyembunyikannya. Ekspresi emosi dan respons mereka umumnya bersifat jujur dan tidak dibuat-buat, karena anak belum sepenuhnya memahami konsep norma sosial yang mengharuskan seseorang menyembunyikan atau mengendalikan perasaannya
- 7) Bahagia dan imajinatif, artinya anak memiliki kecenderungan untuk menikmati dunia imajinasi dan sering kali terlihat ceria saat terlibat dalam aktivitas yang merangsang daya khayalnya. Anak tidak hanya

senang mendengarkan cerita-cerita fantasi yang disampaikan oleh orang dewasa, tetapi juga mampu menciptakan cerita mereka sendiri dengan tokoh, alur, dan dunia rekaan yang unik. Imajinasi anak berkembang melalui berbagai aktivitas seperti bermain peran, menggambar, bercerita, atau membuat dialog spontan dengan mainan mereka. Bagi anak, dunia khayalan bukanlah sekadar pelarian, tetapi ruang belajar dan ekspresi diri yang sangat penting dalam proses tumbuh kembangnya

- 8) Masih mudah tersinggung, yaitu anak pada tahap usia dini cenderung memiliki tingkat sensitivitas emosional yang tinggi, sehingga mudah merasa kecewa, sedih, atau marah ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya. Anak belum memiliki kemampuan yang matang untuk mengelola emosi secara rasional, sehingga ketika keinginannya tidak terpenuhi, mereka bisa dengan mudah menangis, merajuk, atau menunjukkan ledakan emosi seperti marah dan menolak berinteraksi. Hal ini bukan karena anak bersikap manja atau keras kepala, melainkan karena mereka memang masih dalam proses belajar memahami dan mengendalikan perasaan.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak usia dini cenderung belum mampu berpikir secara logis dan mempertimbangkan risiko atau konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Mereka sering kali bertindak secara spontan tanpa memikirkan akibatnya, bahkan terhadap hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Misalnya, anak mungkin memanjat tempat tinggi, berlari di jalan, atau memainkan benda tajam tanpa rasa takut atau ragu, karena mereka belum memiliki kemampuan kognitif untuk menilai apakah suatu tindakan aman atau berbahaya.
- 10) Rentang perhatian yang pendek, artinya anak-anak pada umumnya memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian dalam waktu yang relatif singkat, terutama ketika aktivitas yang mereka lakukan kurang menarik atau tidak sesuai dengan minatnya. Mereka

cenderung mudah teralihkan oleh rangsangan lain di sekitarnya, seperti suara, gerakan, atau objek baru, yang membuat mereka cepat beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya tanpa menyelesaikannya terlebih dahulu. Namun, rentang perhatian ini bisa menjadi lebih panjang apabila anak terlibat dalam aktivitas yang secara inheren menarik, menyenangkan, atau sesuai dengan minat pribadi mereka—misalnya bermain peran, mendengarkan cerita favorit, atau melakukan kegiatan yang bersifat eksploratif.

c. Defenisi Literasi

Secara etimologis, kata *literasi* berasal dari bahasa Latin *literatura* atau *littera*, yang awalnya merujuk pada huruf, tulisan, atau teks, serta dikaitkan dengan individu yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Pada masa lalu, literasi dipahami secara sederhana sebagai kemampuan dasar untuk membaca dan menulis, yang menjadi tolok ukur seseorang dalam mengakses pengetahuan dan informasi. Secara umum, literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengolah, memahami, dan menggunakan informasi melalui kegiatan membaca dan menulis secara efektif. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengenali huruf dan merangkai kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna, analisis isi bacaan, serta kemampuan mengekspresikan pikiran dan gagasan secara tertulis (RANI 2022).

Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya peradaban manusia, konsep literasi mengalami perluasan makna. Literasi kini tidak lagi terbatas pada aspek kemampuan teknis, melainkan juga menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial. Istilah literasi modern lebih menekankan pada aktivitas membaca secara aktif dan mendalam, yang mencerminkan kapasitas seseorang dalam mengembangkan kebiasaan, minat, serta kecakapan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Literasi juga menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter dan pola pikir seseorang, karena melalui kebiasaan membaca yang baik,

individu dapat memperluas wawasan, memahami beragam sudut pandang, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, literasi tidak hanya menjadi fondasi dalam dunia pendidikan, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi berbagai tantangan informasi di era digital yang semakin kompleks (Supiani et al. 2022).

Ada beberapa pakar yang memberikan definisi berbeda mengenai literasi. Pertama, menurut Elizabeth Sulzby, literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap individu ketika berkomunikasi, baik saat membaca, berbicara, mendengarkan, maupun menulis, dengan cara yang bervariasi sesuai dengan tujuannya. Kedua, seperti yang diungkapkan oleh Albert, literasi bukan hanya keterampilan yang diterapkan dalam membaca dan menulis, tetapi kemampuan literasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu. Dengan demikian, individu diharapkan dapat berpikir kritis, menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan baik, serta mengembangkan potensi diri dan berkontribusi pada lingkungan mereka (Fauziah and Syah 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi memiliki tiga makna utama yang menunjukkan luasnya cakupan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, yang menjadi dasar bagi seluruh proses pembelajaran dan komunikasi. Kedua, literasi juga berarti pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu, misalnya literasi komputer, literasi media, atau literasi digital. Hal ini menggambarkan kemampuan seseorang dalam memahami dan memanfaatkan informasi yang relevan sesuai dengan bidang tersebut. Ketiga, literasi dipahami sebagai kemampuan mengolah informasi dan menjadikannya pengetahuan yang berguna untuk menunjang kecakapan hidup. Dengan demikian, literasi tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, serta

beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak dini sangat penting agar individu siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau kegiatan tertentu, seperti literasi komputer, literasi media, atau literasi digital, yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami informasi yang relevan dengan bidang tersebut. Ketiga, literasi juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dan menjadikannya sebagai pengetahuan yang berguna untuk kecakapan hidup. Dengan kata lain, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik semata, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak dini menjadi penting untuk membekali individu agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

d. Jenis-Jenis Literasi

Meskipun istilah *literasi* kini semakin luas digunakan dalam berbagai konteks, pada dasarnya istilah tersebut tetap merujuk pada keterampilan dasar yang esensial, yakni kemampuan membaca dan menulis. Literasi tidak hanya berarti seseorang mampu mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup pemahaman fungsional terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai media. Oleh karena itu, makna dari “melek huruf” tidak sekadar kebalikan dari buta huruf, melainkan mengacu pada kemampuan individu dalam memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, literasi menjadi fondasi penting dalam proses berpikir, belajar, dan berkomunikasi.

Salah satu cara utama untuk mengembangkan kemampuan literasi adalah melalui pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, mulai dari usia dini hingga dewasa. Pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi

juga menanamkan kebiasaan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap apa yang dibaca, ditulis, dan didengar. Seiring berkembangnya kebutuhan zaman, literasi pun mengalami diversifikasi ke dalam berbagai jenis yang lebih spesifik, antara lain: literasi membaca, yang berkaitan dengan kemampuan memahami makna teks tertulis, literasi menulis, yaitu kemampuan mengungkapkan ide dan informasi secara tertulis dengan bahasa yang runtut dan jelas, literasi menyimak, yang berhubungan dengan kemampuan memahami informasi lisan secara aktif dan literasi berbicara, yang mencakup keterampilan dalam menyampaikan gagasan secara verbal dengan baik. (Universitas et al. 2024).

Adapun penjelasannya yang akan di jelaskan di bawah ini yaitu:

1) Literasi membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengambil, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam bentuk tertulis. Aktivitas membaca tidak hanya sekedar melafalkan huruf atau kata, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali, memaknai, serta menghubungkan simbol-simbol tertulis dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki pembaca. Dalam konteks anak usia dini, membaca memiliki makna yang lebih mendasar, yaitu sebagai proses awal pengenalan terhadap dunia literasi melalui simbol-simbol huruf dan angka yang sederhana.

Bagi anak usia dini, membaca bukan berarti langsung memahami kalimat yang kompleks, melainkan lebih kepada tahap pengenalan unsur-unsur makna yang terdapat dalam suatu teks atau gambar. Proses ini dimulai dari mengenali bentuk huruf, angka, warna, dan gambar yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari anak. Anak belajar mengaitkan simbol-simbol tertulis tersebut dengan makna yang mereka pahami, misalnya huruf “A” dikaitkan dengan gambar apel, atau angka “1” dikaitkan dengan satu buah

benda.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa literasi membaca merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi yang terdapat dalam sebuah bacaan. Literasi membaca tidak hanya sekadar mengenal huruf dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan makna, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi yang dibaca dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki. Melalui kegiatan membaca yang terarah dan berkelanjutan, seseorang dapat memperluas wawasan, memperkaya kosakata, dan meningkatkan daya analisis. Dalam konteks pendidikan, literasi membaca sangat penting sebagai fondasi bagi penguasaan berbagai mata pelajaran dan juga untuk membentuk kebiasaan belajar mandiri. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca sejak usia dini menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan informasi.

2) Literasi menulis

Menulis merupakan aktivitas penting untuk mengungkapkan pengetahuan, pemikiran, dan perasaan seseorang melalui bentuk tulisan. Lebih dari sekadar kegiatan biasa, menulis adalah keahlian berbahasa yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengolah bahasa secara tertulis untuk menyampaikan ide atau gagasan dengan sistematis dan logis.

Dalam proses menulis, seseorang dituntut untuk berpikir kritis, menyusun argumen, serta memilih kata dan struktur kalimat yang tepat agar pesan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Menulis juga berperan sebagai sarana refleksi, komunikasi, dan dokumentasi, baik dalam konteks akademik, profesional, maupun personal. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dikembangkan sejak dini agar individu mampu menuangkan ide secara efektif sekaligus

berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari pengertian tersebut literasi menulis adalah kemampuan menuangkan ide atau pikiran yang tersirat yang di tuangkan ke dalam bentuk tulisan atau kalimat.

3) Literasi Meyimak

Mendengarkan adalah keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa, mendengarkan bukan hanya menerima bunyi, tetapi juga memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap informasi yang disampaikan orang lain. Kegiatan ini memerlukan konsentrasi, perhatian, serta kemampuan berpikir untuk menangkap inti pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Mendengarkan menjadi fondasi bagi keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Dengan kemampuan mendengarkan yang baik, seseorang dapat merespons dengan tepat, menyusun argumen logis, dan mengembangkan ide secara lisan maupun tulisan.

Oleh karena itu, keterampilan mendengarkan perlu dilatih sejak dini melalui kegiatan yang menarik, seperti mendengarkan cerita, lagu, percakapan, atau instruksi sederhana. Latihan yang berkelanjutan akan membantu peserta didik membangun dasar komunikasi yang kuat, pemahaman yang baik, serta kemampuan menyimak secara kritis dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari.

4) Literasi Berbicara

Berbicara secara umum dipahami sebagai proses penyampaian gagasan, konsep, pemikiran, maupun isi hati dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar pesan dapat dipahami dengan jelas. Dalam konteks ini, literasi berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, ungkapan, atau informasi secara lisan dengan bahasa yang terstruktur, logis, dan mudah dimengerti. Literasi berbicara tidak hanya terbatas pada pengucapan kata-kata,

tetapi juga mencakup keterampilan memilih kosakata yang tepat, menggunakan intonasi suara, menampilkan ekspresi wajah, serta memahami lawan bicara.

Pada anak usia dini, literasi berbicara menjadi aspek penting dalam pengembangan bahasa dan komunikasi. Melalui kegiatan berbicara, anak belajar mengekspresikan diri, menyampaikan keinginan, menjelaskan perasaan, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan berbicara yang baik membantu anak membangun kepercayaan diri, mengasah daya pikir, dan memperkaya kosakata. Oleh karena itu, literasi berbicara perlu dilatih sejak dini melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti bercerita, berdiskusi, bermain peran, atau menyanyi. Dengan pembiasaan yang tepat, perkembangan bahasa dan literasi anak akan semakin optimal.

5) Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan menggunakan angka, simbol, dan konsep matematika dasar untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini tidak hanya sekadar menghitung, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir logis, analitis, dan kritis dalam memahami serta mengolah informasi berbasis angka maupun data. Selain berhitung, literasi numerasi mencakup kemampuan membaca dan menafsirkan grafik, tabel, diagram, atau bentuk visualisasi data lainnya. Dengan keterampilan ini, seseorang mampu memahami informasi, menarik kesimpulan, membuat prediksi, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang tersedia.

Literasi numerasi sangat penting dalam kehidupan modern yang sarat dengan angka dan informasi statistik, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun keputusan pribadi. Oleh karena itu, literasi numerasi perlu ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan aplikatif. Dengan demikian, siswa

tidak hanya mahir berhitung, tetapi juga mampu berpikir rasional dan mengambil keputusan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

6) Literasi Budaya

Kompetensi budaya adalah kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya dalam konteks keberagaman Indonesia. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana seseorang dapat menyesuaikan diri dan bersikap terbuka terhadap perbedaan sebagai bagian dari jati diri bangsa. Pendidikan budaya berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional karena melalui pendidikan, nilai luhur, norma sosial, dan warisan budaya ditanamkan sejak dini. Hal ini menjadi wujud nyata penghormatan dan pelestarian terhadap kekayaan budaya bangsa.

Sebagai negara dengan keberagaman suku, bahasa, adat, dan sistem kepercayaan, Indonesia memiliki aset budaya yang harus dijaga agar tidak menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, kompetensi budaya penting dimiliki setiap warga negara untuk hidup harmonis dalam perbedaan. Kompetensi ini juga menumbuhkan kesadaran identitas nasional, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati dan toleransi antar kelompok masyarakat.

Lebih dari itu, pendidikan budaya juga memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan kewarganegaraan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan, serta aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan secara seimbang, generasi muda akan lebih siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budayanya sendiri, serta mampu menjadi agen perubahan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan toleransi dalam kehidupan

bermasyarakat.

e. Tujuan kegiatan literasi pada anak

Pendidikan literasi sejak dini bertujuan untuk mengembangkan pembaca dan penulis yang fasih dalam kedua bahasa tersebut. Namun mereka juga cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Seorang anak yang terbiasa menulis dan membaca mengembangkan kreativitas, berpikir kritis dan logis, serta mampu menemukan solusi terhadap setiap permasalahan yang dihadapinya. Pemerintah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan angka melek huruf. Karena ini bukan hanya tanggung jawab sekolah dan tutor saja. Namun pemerintah juga harus memainkan peran ini. Pemerintah tetap berkomitmen untuk meningkatkan standar literasi dan menulis anak usia dini. Salah satunya dengan membangun perpustakaan di lokasi terpencil yang berbeda (Parapat, Mardianto, and Nasution 2023).

Literasi dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar kemampuan belajar anak di masa depan. Di era sekarang ini, di mana persaingan dalam dunia pendidikan dan kehidupan semakin ketat, kemampuan literasi menjadi bekal utama bagi anak untuk dapat bersaing dan berkembang secara optimal. Tanpa instruksi membaca dan menulis yang tepat sejak dini, anak-anak berisiko tertinggal jauh dibandingkan dengan teman-teman sebayanya yang sudah lebih dulu memiliki keterampilan literasi yang baik. Ketertinggalan ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga bisa memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan situasi belajar yang baru. Bahkan, anak yang memiliki potensi kecerdasan luar biasa pun dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri jika tidak dibekali dengan kemampuan literasi yang memadai sejak dini. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan stimulasi literasi yang tepat, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (RANI 2022).

Pengajaran keaksaraan dini memberikan banyak manfaat

penting bagi perkembangan anak usia dini, baik secara akademik maupun sosial. Pertama, keaksaraan dini dapat meningkatkan kemampuan menulis anak, karena sejak dini anak mulai dikenalkan dengan huruf, bentuk tulisan, serta bagaimana menyusun kata dan kalimat sederhana. Kedua, kegiatan ini juga membantu meningkatkan pemahaman bacaan anak, sebab anak tidak hanya diajarkan cara membaca secara teknis, tetapi juga dibimbing untuk memahami isi dan makna dari teks yang dibaca.

Selain itu, melalui aktivitas keaksaraan yang menyenangkan dan terintegrasi, anak juga dapat mulai belajar berhitung secara dasar, seperti mengenal angka, menghitung benda, atau mencocokkan jumlah dengan simbol angka. Lebih jauh lagi, pembelajaran yang melibatkan bahasa, gambar, dan cerita akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, sehingga anak menjadi lebih pintar dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, baik dalam situasi belajar maupun interaksi sosial. Akhirnya, semua manfaat tersebut berkontribusi pada kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal, seperti TK atau SD. Dengan fondasi literasi yang kuat sejak dini, anak akan lebih percaya diri, terampil, dan siap mengikuti pembelajaran secara lebih efektif di tahap selanjutnya (Fitria 2021).

Perkembangan intelektual anak mencapai 50% antara usia 0 dan 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun, dan 100% pada usia 18 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa masa kanak-kanak usia dini merupakan masa di mana anak mencapai potensi maksimalnya, itulah sebabnya masa ini terkadang disebut sebagai “tahun emas”. *Early Childhood* (AUD) mewakili orang yang baru lahir ke dunia ini. Anak-anak membutuhkan bimbingan agar dapat memahami berbagai aspek dunia dan isinya. Kemampuan anak juga perlu diperhatikan dan diajarkan agar mereka dapat memahami berbagai fenomena alam dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat (Lisa, Mustika, and Lathifah 2020).

f. Tahapan perkembangan anak usia dini

Kognitif merupakan salah satu dari sekian banyak aspek penting yang memengaruhi proses berpikir setiap manusia. Aspek ini mencakup berbagai kemampuan mental yang berkaitan dengan cara seseorang memahami, memproses, menyimpan, dan mengingat informasi. Proses kognitif mengacu pada keterampilan dan kecerdasan yang menjadi ciri khas individu dalam merespons lingkungan sekitarnya, dengan beragam minat yang turut membentuk cara berpikir, pengambilan keputusan, serta pengembangan ide dan strategi dalam pembelajaran. Kognisi tidak hanya melibatkan kemampuan menghafal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengamati, menalar, menganalisis, memecahkan masalah, serta berpikir kritis dan kreatif. Dalam hal ini, proses kognitif merupakan kemampuan manusia untuk menghubungkan berbagai informasi, mengevaluasi situasi secara objektif, serta mempertimbangkan peristiwa dan kejadian berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, perkembangan aspek kognitif sangat penting untuk diperhatikan sejak dini, karena berperan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar, beradaptasi, serta berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Artawijaya and Saptiari 2023).

Piaget menunjukkan bahwa perkembangan kognitif merupakan hasil usaha anak dalam memahami dan bertindak terhadap dunianya. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa perkembangan kognitif merupakan wujud dari kemampuan setiap anak dalam berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya, ada banyak proses berpikir yang mempengaruhi anak dan lingkungannya selama interaksi yang berlangsung.

Perkembangan kognitif melibatkan berbagai proses mental yang kompleks, seperti persepsi, perhatian, bahasa, penalaran, dan memori. Proses-proses mental ini bekerja secara terintegrasi untuk memproses informasi yang diterima dari lingkungan sekitar dan menghasilkan

respons yang sesuai. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan alami, lalu memberikan reaksi melalui interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya. Melalui interaksi tersebut, anak-anak secara bertahap mulai membentuk pemahaman tentang dunia di sekitarnya dan mengembangkan cara berpikir yang lebih terstruktur. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, kemampuan kognitif anak pun berkembang, memungkinkan mereka untuk berpikir lebih abstrak, memecahkan masalah, serta membuat keputusan yang lebih kompleks. Dengan demikian, interaksi sosial dan pengalaman langsung sangat penting dalam menunjang perkembangan kognitif anak pada setiap tahap pertumbuhannya.

Tahapan Perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi atas 4 periode:

- a. Periode 1 (Keterampilan Sensorimotorik) adalah antara usia 0 dan 2 tahun. bayi mengatur pola perilaku fisik seperti menghisap, menggenggam, dan menepuk.
- b. Periode 2, Pikiran Pra Operasi (2-7 tahun): Anak belajar berpikir menggunakan simbol
- c. Periode 3, Operasi Berpikir Konkret (7-11 tahun) Anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis
- d. Periode 4, Operasi Berpikir Formal, (11 tahun - dewasa): Mengembangkan keterampilan berpikir sistematis menggunakan desain abstrak murni dan hipotesis.

Tahapan perkembangan kognitif pada anak usia dini dimulai dari tahap sensorimotor hingga tahap operasional konkrit awal. Pada tahap sensorimotor (usia 0–2 tahun), anak membangun pengetahuan melalui aktivitas indra dan gerak tubuhnya. Selanjutnya, pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak mulai mampu berpikir simbolis, yaitu memahami sesuatu melalui simbol atau tanda. Misalnya, anak dapat mengenali perbedaan gender hanya dengan melihat pakaian yang

dikenakan. Setelah itu, pada tahap operasional konkrit awal (usia 7–11 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis berdasarkan informasi nyata yang diterimanya. Pada tahap ini, mereka sudah mampu membedakan ukuran, jumlah, atau besaran melalui cara berpikir yang lebih sistematis (Talango 2020).

g. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi

1) Rendahnya Kemampuan Intelegensi Siswa

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk belajar, memahami, dan mengolah informasi. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga kemampuan belajar mereka pun tidak sama. Perbedaan ini sangat terlihat dalam hal kemampuan membaca dan menulis, di mana ada siswa yang cepat memahami huruf dan kata, sementara yang lain membutuhkan waktu dan pendekatan berbeda. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah, guru perlu memahami bahwa perbedaan kemampuan tidak hanya terjadi pada aspek literasi dan numerasi saja, tetapi juga mencakup kemampuan motorik, sosial, emosional, dan kreativitas. Pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan beragam sangat diperlukan agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2) Rendahnya Minat Belajar Siswa

Faktor internal yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi siswa adalah rendahnya minat belajar, terutama dalam hal membaca. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Pramesti (2018), yang menyatakan bahwa rendahnya minat membaca siswa menjadi salah satu penyebab utama rendahnya tingkat keberhasilan dalam membaca. Minat sendiri dapat diartikan sebagai perasaan suka, ketertarikan, dan dorongan dari dalam diri seseorang terhadap suatu aktivitas atau objek tertentu. Ketika siswa tidak memiliki minat atau ketertarikan terhadap kegiatan membaca, maka mereka cenderung menghindari aktivitas tersebut, tidak fokus

saat membaca, dan tidak memiliki dorongan untuk memahami isi bacaan. Akibatnya, kemampuan literasi mereka tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca sejak dini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa secara keseluruhan, sedangkan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendatangkan suatu perubahan baik perubahan tingkah laku maupun perubahan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Sederhananya, minat belajar adalah ketertarikan belajar.

Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah variasi dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Ketika guru tidak mampu menghadirkan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik, siswa cenderung merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti proses belajar secara aktif. Pengemasan materi yang monoton, cara penyampaian yang kurang komunikatif, serta strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat menyebabkan menurunnya semangat belajar mereka. Selain itu, motivasi belajar yang rendah baik yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik) juga turut memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk senantiasa berinovasi dalam merancang pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan dunia siswa, agar minat belajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Lamadang et al. 2024).

3) Kurangnya Perhatian dari Orang Tua

Faktor luar yang berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa salah satunya adalah minimnya perhatian dan keterlibatan dari orang tua dalam proses belajar anak. Kurangnya perhatian ini berdampak langsung pada menurunnya semangat belajar siswa, karena mereka tidak mendapatkan dukungan emosional maupun

bimbingan dalam kegiatan akademik, khususnya dalam hal membaca dan menulis. Ketika orang tua tidak terlibat dalam membacakan buku, menemani anak belajar, atau menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan pendidikan anak, maka motivasi belajar anak pun ikut menurun.

Selain itu, aspek lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman membaca permulaan siswa. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kondisi fisik atau ekonomi keluarga, tetapi juga mencakup sejarah kehidupan keluarga dan pengalaman emosional anak di rumah. Misalnya, latar belakang keluarga apakah anak dibesarkan oleh kedua orang tua, orang tua tunggal, kakek-nenek, atau orang tua angkat dapat memengaruhi sikap, kepercayaan diri, dan perilaku belajar anak. Seorang anak yang dibesarkan hanya oleh ibu atau ayah tunggal mungkin menghadapi tantangan emosional atau keterbatasan dalam mendapatkan dukungan belajar secara menyeluruh.

Kehilangan salah satu anggota keluarga, baik karena perceraian, kematian, atau kondisi lainnya, dapat menjadi pengalaman yang sangat traumatis dan mengganggu kestabilan emosional anak. Hal ini berpotensi menurunkan konsentrasi, minat belajar, serta motivasi anak dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka. Oleh karena itu, peran keluarga dan lingkungan yang suportif sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang kemampuan membaca dan menulis siswa secara maksimal.

4) Pengaruh TV dan HP

Faktor eksternal kedua yang turut menyebabkan menurunnya angka melek huruf di kalangan siswa adalah meningkatnya pengaruh dari media elektronik, khususnya televisi dan telepon seluler. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku belajar siswa. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Witanto (2018),

perhatian siswa yang seharusnya diarahkan pada kegiatan membaca buku mulai tergeser oleh tontonan televisi yang menyajikan berbagai program hiburan yang menarik, namun sering kali kurang edukatif. Program-program tersebut dapat mengalihkan fokus siswa dari aktivitas literasi seperti membaca dan menulis, karena lebih menstimulasi sisi hiburan daripada pengembangan kognitif.

Lebih lanjut, telepon seluler yang kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari juga memiliki pengaruh besar terhadap menurunnya minat dan kemampuan literasi siswa. Fitur-fitur canggih seperti permainan digital, media sosial, dan aplikasi perpesanan memungkinkan siswa menghabiskan banyak waktu untuk bersenang-senang atau berkomunikasi secara instan, namun tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya, mereka cenderung lebih terbiasa dengan komunikasi visual dan lisan yang singkat, ketimbang membaca teks panjang atau menulis dengan struktur yang benar.

Ketergantungan terhadap media digital ini tidak hanya menurunkan durasi waktu yang dihabiskan siswa untuk membaca buku, tetapi juga melemahkan kebiasaan berpikir kritis dan memperkaya kosakata. Oleh karena itu, perlu adanya kontrol dan pendampingan dari orang tua serta guru dalam membatasi penggunaan televisi dan gawai, agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif tanpa mengorbankan perkembangan kemampuan literasi siswa.

5) Pengaruh Teman Bermain

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi siswa adalah pengaruh dari teman bermain di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Djamrah (2002), yang menyatakan bahwa pengaruh negatif dari teman bermain yang berperilaku nakal dapat

menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi anak. Lingkungan bermain memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kebiasaan belajar siswa, khususnya pada usia dini, di mana anak-anak cenderung meniru perilaku teman sebayanya. Teman bermain yang memiliki kebiasaan buruk, seperti malas belajar, sering membolos, atau lebih senang menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak produktif, dapat menularkan pengaruh tersebut kepada anak-anak lain di sekitarnya.

Dalam praktiknya, anak-anak yang memiliki teman bermain dengan kecenderungan perilaku negatif cenderung terlibat dalam aktivitas yang kurang bermanfaat, seperti bermain-main sepanjang hari tanpa batas waktu, kecanduan game online, menonton film kartun secara berlebihan, atau menghindari tanggung jawab belajar dan membaca. Hal ini menyebabkan waktu yang seharusnya digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis menjadi terbuang sia-sia. Lebih jauh lagi, anak dapat kehilangan minat untuk belajar karena merasa lebih senang dan nyaman berada dalam lingkaran pergaulan yang memberikan kesenangan sesaat namun tidak menunjang perkembangan akademik.

Padahal, masih banyak kegiatan positif yang dapat dilakukan bersama teman sebaya, seperti belajar kelompok, bermain sambil belajar, mengerjakan tugas rumah secara bersama-sama, atau membaca buku cerita anak secara bergiliran. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi anak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memantau lingkungan pergaulan anak, membimbing mereka untuk memilih teman yang baik, serta menciptakan suasana bermain yang sehat, edukatif, dan menyenangkan guna mendukung tumbuh kembang literasi anak secara menyeluruh.

h. Defenisi Berkarakter

Karakter adalah keseluruhan dari atribut pribadi yang membentuk cara seseorang atau suatu objek terlihat. Ciri-ciri individu yang memiliki karakter mencakup kualitas moral dan etika; termasuk kejujuran, keberanian, integritas, dan citra positif; semua nilai tersebut merupakan kualitas bawaan dari keunikan masing-masing individu. Sementara itu, menurut Ensiklopedia Indonesia, karakter diartikan sebagai totalitas perasaan dan niat yang terlihat dari cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan serta aspirasi yang diharapkan.

Karakter juga bisa diartikan sebagai kebiasaan, yang mencakup perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang. Suyanto (2009) menjelaskan karakter sebagai pola pikir dan tindakan yang menandai masing-masing individu dalam berinteraksi dan berkolaborasi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Anak dengan karakter baik adalah anak yang mampu mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas setiap konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.

Membentuk karakter yang baik dimulai sejak usia kecil, seperti yang dijelaskan oleh Rosmiati (2014) bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter secara berkembang, artinya faktor utama yang menentukan karakter anak di masa depan, baik atau buruknya sifat seseorang, adalah pembentukan karakter yang sudah diperoleh sejak usia dini (Andini and Markamah 2021).

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan permasalahan benar atau salah, akan tetapi bagaimana cara untuk menanamkan kebiasaan mengenai perilaku yang baik dalam kehidupan, agar anak memiliki kesadaran serta komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupannya. Anak yang ditanamkan nilai karakter sejak dini akan menjadi kebiasaan hingga dewasa kelak. Untuk itu pendidikan karakter sebenarnya lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan hanya perihal benar dan salah saja, melainkan pembiasaan. Untuk itu

peran orangtua dan guru serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya pada anak usia dini

Karakter merupakan hal yang terukir dalam diri, sehingga menciptakan sebuah ciri khas, karakter berhubungan erat dengan aspek moral dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya tampak sebagai fenomena sementara, tetapi merupakan perilaku yang muncul secara konsisten baik di level batin maupun spiritual. Jenis karakter ini dikenal sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter berkaitan dengan kebiasaan dalam berpikir, merasakan, bersikap, dan bertindak yang membentuk struktur dan motivasi dalam hidup seseorang. Karakter memiliki sifat yang bertahan lama dan stabil, memiliki hubungan yang kuat dengan pola perilaku, serta kecenderungan individu untuk melakukan tindakan baik (Sajadi 2019).

Karakter adalah sekumpulan nilai yang dapat diterapkan, yang menjadi nyata melalui tindakan yang kita lakukan. Perkembangan karakter terjadi ketika suatu nilai berkembang menjadi praktik kebajikan. Kebajikan dan kedermawanan adalah respon batin seseorang terhadap berbagai situasi yang dituangkan secara moral dengan baik. Karakter selalu merujuk kepada kebaikan yang terdiri dari tiga aspek: memahami yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik. Ketiga kebiasaan tersebut berlandaskan pada pola pikir, perasaan, dan kehendak. Karakter sebagai bagian dari pribadi merupakan totalitas gagasan, aspirasi, dan sikap yang terdapat pada individu, serta telah menyatu dalam pikiran serta tindakan.

i. Langkah pembentukan karakter anak usia dini

Pendidikan untuk anak kecil merupakan jenis pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu, dan periode ini sangat berpengaruh pada masa depan anak serta sebuah bangsa. Tiga dekade mendatang, masa depan Indonesia akan sangat bergantung pada generasi anak kecil yang ada saat ini. Oleh karena itu, pendidikan

karakter ini menjadi fase krusial dalam perkembangan anak, bahkan merupakan elemen dasar bagi keberhasilan pertumbuhan karakter mereka di masa depan. Dengan demikian, seorang pendidik tidak bisa mengabaikan keberadaan anak-anak kecil demi kepentingan generasi mendatang. Seorang pendidik diharuskan untuk memahami ciri khas anak usia dini, signifikansi belajar bagi mereka, sasaran belajar yang harus dicapai, dan kegiatan belajar yang sesuai untuk anak-anak kecil. Pembentukan karakter anak-anak pada usia ini dapat dilakukan melalui aktivitas rutin, program terencana, kegiatan spontan, dan contoh yang ditunjukkan oleh orang dewasa (Syadat Rambe et al. 2024).

Pengembangan karakter pada anak-anak di usia dini dapat mengikuti suatu model tertentu, yaitu perilaku yang terstruktur, memiliki disiplin, dan mengikuti ketentuan yang berlaku. Berbagai tipe dan pola perilaku ini dapat ditingkatkan melalui penjadwalan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga perilaku yang diinginkan tertanam dengan kuat pada anak dan menjadi bagian dari perilaku positif yang mereka miliki. Penjadwalan yang berkelanjutan itu sering dinamakan sebagai rutinitas. Aktivitas ini sering kali disebut sebagai pembiasaan, karena tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan perilaku tertentu yang dianggap fundamental dan penting bagi pola kehidupan anak saat ini maupun ketika mereka tumbuh dewasa.

Pembentukan watak lewat aktivitas yang terencana berarti ada kegiatan yang menjadi bagian dari agenda dan dirumuskan dalam kurikulum guru, baik untuk periode singkat maupun jangka panjang, seperti untuk sehari, seminggu, sebulan, atau satu semester. Pembentukan watak melalui kegiatan yang berlangsung secara spontan bertujuan untuk meningkatkan penghargaan anak terhadap nilai-nilai positif yang muncul berdasarkan situasi nyata dan terjadi pada saat itu. Pembentukan watak melalui kegiatan teladan atau contoh-contoh ditujukan untuk membimbing anak agar memahami berbagai pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, yaitu dengan

menampilkan contoh tersebut secara langsung di hadapan atau dalam kehidupan sehari-hari bersama anak.

Dalam usaha untuk mentransfer sifat karakter, pendekatan serta metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak dapat diterapkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Habibah (Habibah, 2007: 1), pendekatan dalam sosialisasi pendidikan moral melibatkan indoktrinasi, pengelompokan nilai, keteladanan, dan perilaku pengajar. Keempat pendekatan tersebut diharapkan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada dan dilaksanakan secara menyeluruh agar tidak terjadi tumpang tindih. Selain itu, diharapkan para pengajar memahami karakteristik siswa dan keadaan kelas, dan mereka harus memiliki kemampuan untuk menerapkan psikologi pendidikan, sehingga suasana kelas bisa mendukung pembelajaran moral.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah peneliti telusuri, terdapat beberapa penelitian tentang peningkatan literasi anak usia dini dalam meningkatkan kecerdasan anak yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun pada penelitian tersebut memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, namun dalam penelitian tersebut juga memiliki perbedaan. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “penerapan pembelajaran yang berbasis agama untuk membentuk karakter religius anak sejak dini di TPA” yang dilakukan oleh Atika Mayang Sari tahun 2022, tujuan penelitian ini ialah membentuk karakter anak dengan adanya nilai-nilai agama yang disampaikan melalui lembaga non formal ini. Hasil dari penelitian ini yaitu terbentuknya karakter religius anak-anak di kelurahan Joyotakan yang telah mengikuti taman pendidikan Al-Qur’an (TPA). Terlihat anak-anak saat mendengar adzan berkumandang mereka bergegas untuk datang ke mushola untuk melaksanakan salat berjamaah. Saat kegiatan taman pendidikan Al-Qur’an (TPA) (A. M. Sari et al. 2022).
2. Penelitian yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Permainan Dakon

Sebagai Implementasi Literasi Budaya Pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Amin Bugih Pamekasan” yang dilakukan oleh fadhila pada tahun 2024, Tujuan penelitian ialah mengeksplorasi penggunaan permainan tradisional Dakon dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD AL-AMIN Bugih Pamekasan untuk mengembangkan kompetensi budaya. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya pendidikan budaya untuk perkembangan anak dan upaya pemerintah Indonesia dalam melestarikan permainan tradisional, dan hasil yang di harapkan ialah bahwa penggunaan permainan tradisional Dakon di PAUD Al-Amin Bugih Pamekasan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan holistik anak usia dini. Permainan Dakon tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif anak, seperti kemampuan berhitung dan berpikir logis, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional melalui interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya (Fadilah et al. 2024).

3. Penelitian yang berjudul “Literasi Sehat untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital” yang dilakukan oleh Lily Sardiani Daulay tahun 2023, Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pentingnya kemahiran membaca dan menulis yang lancar dalam menjaga kesejahteraan psikologi anak di zaman digital, Pentingnya meningkatkan literasi digital bagi anak-anak, karena terkait dengan kemampuan mereka untuk mendapatkan pengetahuan baru, memperluas jaringan, dan mendukung keterampilan sosial mereka. Selain itu, kegiatan ini berdampak positif dalam mengurangi risiko penggunaan media yang tidak tepat (Daulay 2023).
4. Penelitian yang berjudul “Pendekatan Multisensori dalam Menstimulasi kemampuan literasi anak usia dini kelompok B5 TK Islam Tunas Melati Yogyakarta” yang dilakukan oleh Ade Sophia Suryani tahun 2019, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan multisensori dalam menstimulasi kemampuan literasi anak usia dini, mengetahui upaya guru dalam menstimulasi dan faktor pendukung serta penghambat apa saja yang ditemui dalam proses pembelajaran kelas B5 TK Islam Tunas

Melati Yogyakarta (Suryani 2019).

5. Penelitian yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo” yang dilakukan oleh Risti Rahmadhani tahun 2022, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan dan capaian perkembangan kreativitas anak usia dini melalui media cerita bergambar, salah satu pendekatan yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan kreatif anak usia dini kelompok B TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media cerita bergambar pada siklus I dan siklus II (Risti Ramadhani 2022).

Berdasarkan kelima hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan utamanya terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk meningkatkan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu serta membentuk karakter yang baik sebagai bagian dari hasil pendidikan yang holistik. Seluruh penelitian tersebut menekankan pentingnya pengembangan potensi intelektual dan pembentukan nilai-nilai positif sejak usia dini. Namun demikian, perbedaan terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan oleh masing-masing instansi atau lembaga dalam mencapai tujuan tersebut. Setiap penelitian memiliki strategi, media, serta konteks penerapan yang berbeda, sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dilibatkan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang bersifat mutlak, melainkan dibutuhkan fleksibilitas dan inovasi dalam menerapkan program pengembangan kecerdasan dan karakter pada individu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan menggunakan setting eksklusif yang terdapat pada kehidupan real menggunakan maksud menginvestigasi & tahu kenyataan, apa yang terjadi, mengapa terjadi, & bagaimana terjadinya Artinya riset kualitatif berbasis dalam konsep yang melibatkan sejumlah perkara atau perkara tunggal. Sejalan dengan Denzin & Lincoln (1994) penelitian kualitatif adalah penelitian memakai latar alamiah menggunakan maksud menafsirkan sebuah kenyataan yang terjadi & dilakukan menggunakan jalan melibatkan banyak sekali metode yang terdapat. Penelitian kualitatif berusaha buat menemukan & mendeskripsikan secara deskriptif aktivitas yang dilakukan & dampak berdasarkan Tindakan yang dilakukan (Adlini et al. 2022).

Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai tipe penelitian yang berfokus pada pengkajian peristiwa secara alami atau sesuai dengan kondisi sebenarnya. Menurut penulis, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu membantu menjawab permasalahan yang dikaji. Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah Strategi yang diterapkan dalam peningkatan literasi anak usia dini untuk membentuk generasi cerdas dan berkarakter di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar yang berlokasi di Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat 27281. Dengan perkiraan waktu penelitian selama 3 bulan di mulai dari bulan mai

Tabel 3. 1
Waktu penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan/Bulan 2024-2025										
		okt	nov	des	jan	feb	mar	apr	mai	jun	jul	agu
1	Pengajuan	✓	✓									
2	Bimbingan			✓	✓	✓						
3	Seminar						✓					
4	Revisi						✓	✓				
5	Penelitian								✓	✓	✓	
6	Munaqasah											✓

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif, yang biasanya berbentuk narasi atau deskripsi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam mengumpulkan data, sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti itu sendiri merupakan instrumen dalam penelitian kualitatif. Menurut Miles, keberadaan peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari karena peneliti berperan sebagai instrumen penelitian serta bertugas sebagai pengumpul data. Saat permasalahan penelitian kualitatif belum jelas dan pasti sehingga yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Saat fokus penelitian sudah jelas kemudian instrumen penelitian dikembangkan melalui observasi dan wawancara (Adlini et al. 2022).

Berikut alat bantu yang digunakan:

1. Kamera
2. Alat perekam suara
3. Pedoman wawancara
4. Alat tulis

D. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sesuatu yang darinya data dapat diambil. Apabila peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan survei atau wawancara, sumber datanya adalah responden (orang yang menjawab pertanyaan peneliti baik secara lisan maupun tertulis). Ada dua jenis data:

Data primer adalah data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Dalam penyusunan penelitian ini peneliti mengumpulkan data secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek primer adalah kepala sekolah dan tenaga pendidik di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar memiliki 8 orang tenaga pendidik dan salah satunya kepala sekolah yang memegang 1 kelas.

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen, Dan yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Ummah 2019).

Untuk mengetahui keadaan literasi yang sebenarnya di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar, maka dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan observasi langsung ke lapangan. Dengan tujuan agar penulis dapat memperoleh informasi dari hasil observasi dan tanya jawab yang

dilakukan bersama guru dan kepala sekolah

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode yang bisa dipakai untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian. Singkatnya, wawancara adalah sebuah situasi atau proses di mana pewawancara dan subjek yang memberikan informasi berinteraksi secara langsung. Untuk memperoleh data yang lebih luas dan terperinci, peneliti harus melakukan wawancara dengan hati-hati, teliti, dan komprehensif

Empat responden Informan diwawancarai berulang kali guna memperoleh data yang lebih mendalam. Hal ini bertujuan untuk memahami Strategi apa yang di gunakan untuk meningkatkan literasi anak usia dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar merupakan tujuan dari wawancara ini. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri 2019).

3. Dokumentasi

Istilah dokumen ini merujuk pada foto, video, film, memo, surat, catatan harian serta segala macam yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan sebagai bagian dari sumber data observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, dokumen yang digunakan harus memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian

Metode pengumpulan data dalam studi ini digunakan untuk melengkapi informasi dari hasil hasil pengamatan dan wawancara Peneliti mengumpulkan dokumentasi dengan cara memotret, merekam suara, dan menyimpan file. peraturan kebijakan seperti profil lembaga, susunan organisasi, visi & misi. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri 2019).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian dan pengorganisasian secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan lain-lain guna memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang menjadi subjek penelitian dan untuk menyajikan

hasilnya kepada orang lain. ini mempunyai beberapa implikasi, pelaksanaannya harus melakukan analisis data sejak awal pengumpulan data di lapangan, dan harus dilakukan secara terpusat untuk memastikan seluruh data di lapangan terkumpul.

1. Reduksi data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

2. Penyajian data

Membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun rapi berarti menyusun data atau fakta secara sistematis agar dapat dipahami dengan mudah oleh penerima informasi. Penyajian informasi yang terstruktur ini memungkinkan adanya proses analisis, penarikan kesimpulan, serta pengambilan keputusan atau tindakan yang relevan. Ketika informasi disajikan secara jelas dan logis, baik melalui teks, grafik, tabel, maupun media lainnya, maka penerima informasi dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya dengan lebih efektif. Hal ini sangat penting dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, manajemen, maupun penelitian, di mana data yang disusun dengan baik dapat menjadi dasar pertimbangan yang kuat dalam merumuskan strategi atau menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyajikan informasi secara terbatas namun bermakna merupakan keterampilan penting yang mendukung proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang tepat.

3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah merupakan salah satu bagian dari

rangkaian kegiatan dalam sebuah proses penelitian yang utuh dan menyeluruh. Kesimpulan bukanlah akhir dari proses berpikir, melainkan hasil sementara yang diperoleh berdasarkan analisis data dan temuan yang ada. Selama kegiatan penelitian berlangsung, kesimpulan yang diambil tidak langsung dianggap final, tetapi harus melalui proses verifikasi atau pengujian ulang untuk memastikan kebenarannya.

Kesimpulan yang diambil oleh peneliti merupakan rangkuman dari hasil analisis secara menyeluruh, disusun secara ringkas, sederhana, dan jelas agar dapat menggambarkan hasil penelitian dengan tepat dan mudah dipahami. (Alfansyur and Mariyani 2020).

G. Teknik Menjamin Keabsahan data

Triangulasi diartikan sebagai kegiatan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar, triangulasi dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam proses pembelajaran dan evaluasi benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai pihak, seperti guru, dan peserta didik, serta menggunakan beragam metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi juga dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi hasil data dari waktu ke waktu. Dengan menerapkan triangulasi, pihak sekolah dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan anak serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat TK Pembina

TK Pembina Kabupaten Tanah Datar merupakan Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak milik pemerintah Tanah Datar yang berlokasi di Pagaruyung, Kecamatan Tanjung emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, Sekolah ini Berdiri pada tanggal 16 Juli 2000 dan mulai Beroperasi Sejak 17 April 2001, Dengan SK Pendirian No.2000 di bawah Naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan. Sejak awal berdirinya, sekolah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak di daerah tersebut. Seiring berjalannya waktu, TK Negeri Pembina telah beradaptasi dengan perkembangan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

b. Visi dan Misi TK Pembina

1) Visi

Membentuk Generasi Sehat, Kreatif, Mandiri, Cerdas, Beriman dan Berakhlak Mulia didasari IMTAQ dan IPTEK.

2) Misi

a) Membiasakan Prilaku Hidup Bersih dan sehat

b) Memfasilitasi Kegiatan belajar yang kretaif dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan, minat, bakat dan potensi anak serta menumbuh kembangkan jiwa dengan teknologi yang kreatif

- c) Penerapan disiplin dalam melaksanakan proses belajar mengajar setiap hari
 - d) Membangun 7 kecerdasan dasar anak dan 3 kecerdasan advance (Naturalis, Eksistensi dan spiritual)
 - e) Menjadikan anak beriman, Taqwa dan berakhlak mulia
 - f) Menjalin hubungan dengan wali murid dan masyarakat sekitar setiap hari
 - g) Memfasilitasi saran dan prasarana pembelajaran secara berkala
 - h) Mengikuti pelatihan untuk guru secara bergantian
 - i) Menyelenggarakan layanan pengembangan secara Holistic dan Integratif
 - j) Penerapan 7 Kebiasaan anak indonesia hebat
- c. Struktur Organisasi TK Pembina

Gambar 4. 1
Struktur Organisasi TK Pembina



d. Waktu operasional sekolah

Hari	Operasional
Senin	06.30-15.00
Selasa	06.30-15.00
Rabu	06.30-15.00
Kamis	06.30-15.00
Jumat	06.30-12.00
Sabtu	06.30-14.00

2. Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti manguraikan temuan peneltian yang telah di laksanakan di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar yang menjadi informan utama dalam pelitian ini ialah Ibuk Ros sebagai kepala sekolah dan beberapa guru yang mengajar di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

a. Bagaimana konsep literasi itu pada kalangan anak-anak tk.

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

"Literasi itu adalah kemampuan anak dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa, baik itu dengan teman sebayanya ataupun dengan gurunya".

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

"Literasi adalah proses mengenalkan buku cerita kepada anak supaya anak tersebut lebih mencintai buku daripada menghabiskan waktu untuk kegiatam yang tidak positif".

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

"Konsep literasi anak tk ialah proses memahami matematika, berhitung, mengenal huruf dan membaca dengan kegitam belajar sambil bermain".

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Literasi anak itu ialah suatu kegiatan membiasakan anak membaca buku yang berada di dalam pojok baca agar anak tersebut lebih menyukai buku dan membiasakan anak untuk bercerita Bersama orang yang ada di lingkungan rumah mereka”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan Literasi pada anak merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa secara lisan, baik saat berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru. Literasi juga mencakup proses mengenalkan buku kepada anak sejak dini agar mereka terbiasa dan menyukai membaca dibandingkan melakukan aktivitas yang kurang bermanfaat. Dengan mengenalkan buku cerita, anak diajak untuk lebih mencintai dunia literasi sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Pada anak usia TK, konsep literasi mencakup pengenalan huruf, membaca, berhitung, serta memahami matematika melalui metode belajar sambil bermain. Literasi juga dibangun melalui pembiasaan, seperti membaca buku di pojok baca dan bercerita bersama orang-orang di lingkungan sekitar. Tujuannya adalah menumbuhkan minat baca dan kemampuan berbahasa anak.

b. Tentang keadaan literasi saat ini pada kalangan anak-anak di lingkungan TK

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

”Untuk saat ini keadaan literasi di TK sudah bagus, anak-anak sudah mulai mengenal buku cerita, sudah bisa mengenal gambar dan bisa membedakan antara buku cerita dengan buku pelajaran”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Untuk keadaan literasi di lingkungan TK sudah mulai membaik dikarenakan setiap kelas telah memiliki pojok baca masing-masing sehingga anak tersebut dapat meminjam buku”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut

“Untuk keadaan literasi di TK ini sudah baik, sudah bisa menjalankan kegiatan kegiatan proses pembelajaran dengan baik dengan adanya buku-buku cerita bergambar dan buku pelajaran yang sudah memadai”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut

“Untuk keadaan literasi saat ini kurang bagus di karenakan anak-anak lebih menyukai HP sebab di sana mereka bisa bermain game online dan menonton video, hal tersebut membuat anak meninggalkan buku pelajaran”.

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan saat ini, keadaan literasi di TK secara umum sudah cukup baik. Anak-anak mulai mengenal buku cerita, dapat membedakan antara buku cerita dan buku pelajaran, serta terbiasa melihat gambar-gambar di dalam buku. Setiap kelas juga telah memiliki pojok baca sendiri yang memungkinkan anak-anak meminjam dan membaca buku secara mandiri. Ketersediaan buku cerita bergambar dan buku pelajaran yang memadai turut mendukung proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik. Namun, tantangan masih ada, terutama karena sebagian anak lebih tertarik menggunakan HP untuk bermain game online atau menonton video daripada membaca buku. Hal ini menjadi hambatan dalam menumbuhkan minat baca anak, karena mereka cenderung meninggalkan buku pelajaran dan memilih aktivitas digital yang lebih menarik bagi mereka.

- c. Strategi apa yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

”Untuk melihat strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi awal anak dapat di lihat dari keadaan lokasi sekolah karena anak-anak lebih menyukai tempat yang luas agar

membuat mereka nyaman dalam kegiatan bermain sambil belajar”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Awalnya memberikan rangsangan kepada anak untuk bercerita setiap pagi dengan cara membaca gambar yang ada di dalam buku cerita dan menceritakan pengalaman mereka masing-masing”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Strategi yang efektif dalam kemampuan awal anak menggunakan kegiatan sambung kata, anak di suruh berfikir hingga bercerita mengenai kata-kata yang telah di berikan oleh gurunya”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

”Salah satu strategi yang efektif ialah membaca gambar karena di sana mereka dapat mengembangkan kemampuan berfikir mereka dan juga dapat mengembangkan kemampuan bercerita dan berbicara”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi awal anak dapat dilihat dari kondisi lingkungan sekolah. Anak-anak cenderung lebih nyaman dan antusias belajar di tempat yang luas, karena mendukung kegiatan bermain sambil belajar. Salah satu cara awal yang bisa dilakukan adalah memberikan rangsangan kepada anak untuk bercerita setiap pagi, misalnya melalui aktivitas membaca gambar dalam buku cerita dan menceritakan pengalaman mereka sendiri. Metode lain yang juga efektif adalah kegiatan sambung kata, di mana anak diminta berpikir dan mengembangkan cerita dari kata-kata yang diberikan oleh guru. Strategi membaca gambar terbukti membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir, berbicara, dan bercerita, karena mereka dapat menghubungkan visual dengan ide-ide mereka sendiri.

Kegiatan-kegiatan ini sangat bermanfaat dalam menumbuhkan literasi awal secara menyenangkan dan interaktif.

- d. Bagaimana pengaruh penggunaan media cerita bergambar terhadap peningkatan literasi dan pembentukan karakter anak usia dini di TK

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Sangat baik bagi anak, karena dengan bantuan cerita bergambar itu membuat anak tertarik untuk membacanya dan itu memang yang di inginkan oleh anak”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Cukup baik bagi anak, karena cerita bergambar ini bisa membuat fokus anak menjadi bertambah dan memang gambar-gambar ini yang membuat anak tersebut menjadi tertarik”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

”Sangat berpengaruh sekali di karenakan anak-anak TK ini sangat suka dengan gambar dan jika kita bercerita dengan buku bergambar anak-anak ini lebih senang dan bisa lebih focus di bandingkan dengan buku yang tidak ada gambar”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut

“Sangat bagus terhadap kemampuan anak, di karenakan anak-anak pada usia ini lebih memilih sesuatu yang bergambar dan yangt berwarna-warni”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan Cerita bergambar sangat baik dan efektif untuk menarik minat baca anak-anak TK. Gambar yang menarik dan berwarna-warni membuat anak merasa senang dan tertarik untuk membaca, sesuai dengan minat dan keinginan mereka pada usia dini. Buku bergambar juga membantu anak lebih mudah memahami isi cerita karena disampaikan melalui visual yang mereka sukai. Selain menarik perhatian, cerita bergambar juga meningkatkan fokus dan konsentrasi anak selama kegiatan membaca.

Anak-anak lebih senang dan mampu menyimak cerita dengan baik jika disertai gambar, dibandingkan dengan buku yang tidak bergambar. Hal ini menunjukkan bahwa media visual sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan literasi dan pemahaman anak usia dini.

- e. Pendekatan berbasis bermain seperti apa yang diterapkan dalam meningkatkan minat baca dan pembentukan karakter dalam kegiatan literasi di TK

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Permainan yang di terapkan ialah permainan tebak kata dan tebak huruf, permainan ini bisa membantu anak terhadap daya pikirnya”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Permainan yang di terapkana ialah bermain kartu gambar, bermain kartu huruf, meniru bentuk huruf dan Menyusun kartu huruf sehingga menjadi sebuah kata”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Permainan yang digunaka ialah permainan kartu huruf, permainan lempar bola dan permainan mencari angka dalam lingkaran”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Permainan yang sering diterapkan di kelas adalah permainan kartu huruf dan kegiatan bernyanyi. Permainan kartu huruf membantu anak-anak dalam mengenal dan menghafal huruf-huruf alfabet dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Sementara itu, kegiatan bernyanyi tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa dan daya ingat anak, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan melatih kemampuan bersosialisasi”.

Dari hasil wawancara dia atas, peneliti menyimpulkan Berbagai permainan yang diterapkan di kelas bertujuan untuk meningkatkan daya

pikir dan kemampuan literasi anak. Beberapa permainan yang digunakan antara lain tebak kata, tebak huruf, bermain kartu gambar, kartu huruf, meniru bentuk huruf, serta menyusun huruf menjadi sebuah kata. Permainan-permainan ini dirancang untuk merangsang kemampuan kognitif dan bahasa anak secara menyenangkan. Selain itu, permainan seperti lempar bola dan mencari angka dalam lingkaran juga sering digunakan untuk melatih konsentrasi dan motorik anak. Di kelas, kegiatan yang paling sering dilakukan adalah bermain kartu huruf dan bernyanyi, karena terbukti menarik minat anak dan mendukung proses belajar secara aktif dan interaktif.

f. Bagaimana Pemanfaatan Teknologi yang mempengaruhi kegiatan literasi dan perkembangan karakter anak TK

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Teknologi yang di gunakan ialah leptop, ini di gunakan untuk menampilkan foto-foto dan video yang bisa menjadi bahan untuk pembelajaran di dalam kelas”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Teknologi yang di gunakan di dalam kelas yaitu leptop, infokus dan hp sebagai alat bantu untuk menampilkan video”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Teknologi yang digunakan dalam mendukung kegiatan literasi di TK meliputi laptop, handphone (HP), dan infokus. Laptop dan HP dimanfaatkan oleh guru untuk mengakses berbagai sumber belajar digital, seperti video cerita anak, lagu edukatif, dan materi literasi interaktif. Sementara itu, infokus digunakan untuk menampilkan gambar, video, atau presentasi visual yang menarik perhatian anak-anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan mudah dipahami”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Pemanfaatan teknologi seperti leptop yang di gunakan untuk

menampilkan dongeng bergambar yang di tampilkan di depan anak-anak TK tersebut”.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas TK meliputi laptop, infokus, dan handphone. Alat-alat ini dimanfaatkan sebagai media bantu untuk menampilkan foto dan video yang mendukung kegiatan belajar anak-anak, sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Salah satu pemanfaatan teknologi yang efektif adalah menampilkan dongeng bergambar melalui laptop dan infokus di depan kelas. Dengan cara ini, anak-anak dapat lebih mudah memahami cerita serta merangsang imajinasi dan minat baca mereka melalui media visual yang menarik.

g. Bagaimana penerapan strategi literasi anak usia dini ini di kelas

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Strategi yang digunakan ialah mengajak anak-anak membaca buku cerita bergambar, menyambung gambar di dalam pojok baca yang ada di dalam kelas tersebut”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Strategi yang pertama di gunakan ialah mengenalkan kepada anak terhadap hari dan tanggal selanjutnya di buat di dalam papan tulis dan mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan membaca di dalam pojok baca”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan Strategi yang digunakan untuk meningkatkan literasi anak meliputi kegiatan membaca buku cerita bergambar dan menyambung gambar yang tersedia di pojok baca kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan memperkenalkan anak pada isi cerita melalui media visual yang menarik. Selain itu, strategi awal yang diterapkan adalah mengenalkan anak pada hari dan tanggal setiap harinya melalui papan tulis. Setelah itu, anak diajak untuk melanjutkan

kegiatan membaca di pojok baca, sehingga mereka terbiasa dengan kegiatan literasi yang menyenangkan.

- h. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi literasi yang berorientasi pada pembentukan karakter ini

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Tantangan yang dihadapi ialah dari segi kurangnya sumber dana untuk membeli buku-buku cerita dan juga untuk membeli alat-alat peraga yang di gunakan dalam kegiatan sehari-hari”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Karena anak-anak sudah terpengaruh dengan HP jadi banyak anak-anak kurang suka dengan buku cerita dan juga kurangnya motivasi dari orang tua”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yalma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Tantangannya ialah kurang fokus anak terhadap proses pembelajaran yang di berikan oleh guru”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Banyak anak-anak yang tidak fokus dengan pembelajaran yang di berikan karena anak-anak tersebut asik bermain dengan teman-temannya”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi anak di TK antara lain adalah keterbatasan dana untuk membeli buku cerita dan alat peraga yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya fasilitas pendukung yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar anak secara optimal. Selain itu, pengaruh penggunaan HP dan kurangnya motivasi dari orang tua juga menjadi hambatan serius. Banyak anak yang kehilangan minat terhadap buku cerita karena lebih tertarik dengan hiburan digital. Ditambah lagi,

anak-anak sering kali kurang fokus saat belajar karena lebih asik bermain dengan teman-temannya, sehingga mengurangi efektivitas proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

i. Bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Cara mengatasi tantangan tersebut ialah bermusyawarah Bersama guru-guru kelas dan wali murid siswa untuk mencari jalan keluar terhadap hambatan yang ada dalam kurangnya sumber dana tersebut guna untuk kebutuhan pembelajaran anak”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Strategi untuk mengatasi ialah mengadakan pertemuan Bersama orang tua kemudian didatangkan narasumber dari puskesmas untuk memberikan penyuluhan dan juga membawa anak untuk datang ke perpustakaan daerah”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut :

“Strategi untuk mengatasinya ialah menagajak anak untuk menggambar, bernyanyi dan bercerita guna untuk meningkatkan fokus anak dalam kegiatan belajar”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Strategi untuk mengatasinya ialah mangajak anak untuk membaca dongeng lalu memberikan pertanyaan, mangajak anak untuk melihat gambar atau sebuah video di laptop dan cara yang terkahir mangajaka anak untuk membaca gambar yang di berikan oleh guru”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan Untuk mengatasi tantangan dalam keterbatasan dana, dilakukan musyawarah antara guru dan wali murid guna mencari solusi bersama demi mendukung kebutuhan pembelajaran anak. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua dan

mendatangkan narasumber, seperti dari puskesmas, untuk memberikan penyuluhan serta mengajak anak-anak mengunjungi perpustakaan daerah agar lebih mengenal dan mencintai buku. Dalam menghadapi kurangnya fokus anak, guru menerapkan berbagai kegiatan menarik seperti menggambar, bernyanyi, dan bercerita untuk meningkatkan konsentrasi saat belajar. Strategi lain yang digunakan adalah membacakan dongeng dan memberikan pertanyaan, menampilkan gambar atau video melalui laptop, serta mengajak anak membaca gambar yang disediakan guru. Kegiatan ini dirancang untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan dan sesuai dengan minat anak.

- j. Cara menilai keefektifan strategi literasi anak usia dini ini yang telah bapak/ibuk terapkan

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

”Penilaian yang di lakukan berupa kegiatan membaca, menulis dan mendengarkan cerita kembali yang telah di ceritakan oleh guru di depan kelas dan kemudian”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

”Salah satu cara yang di lakukan ialah dengan cara mengamati secara langsung keterlibatan dan melihat respon anak anak selama kegiatan literasi berlangsung seperti membaca buku, mendengarkan cerita dan berbicara”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Cara yang di lakukan dalam penilaian anak ialah dengan cara mengumpulkan dan melihat hasil karya anak yang berupa coretan, gambar dan tulisan anak sebagai bahan penilaian”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Salah satu cara yang dilakukan ialah guru membacakan sebuah cerita kepada anak-anak kemudian anak-anak tersebut di suruh menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru sebagai bahan penilaian kepada anak-anak tersebut”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan Penilaian dalam kegiatan literasi anak usia dini dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, dan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Guru mengamati keterlibatan serta respon anak-anak selama kegiatan berlangsung, seperti saat mereka membaca buku, mendengarkan cerita, atau berbicara. Pengamatan langsung ini menjadi bagian penting dalam menilai sejauh mana perkembangan literasi anak. Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil karya anak-anak, seperti coretan, gambar, dan tulisan. Guru juga dapat menilai pemahaman anak melalui kegiatan tanya jawab setelah membacakan cerita. Anak-anak diminta menjawab pertanyaan dari guru sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan mereka dalam memahami isi cerita yang telah didengar. Dengan demikian, penilaian literasi anak dilakukan secara menyeluruh, baik melalui pengamatan proses maupun hasil karya anak.

- k. Apasaja yang menjadi tanda-tanda keberhasilan strategi literasi anak usia dini ini yang telah ibuk terapkan di kelas

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Salah satu tanda keberhasilan terhadap literasi yang di lakukan ialah dengan meningkatnya kemampuan anak dalam berkomunikasi Bersama teman dan menyampaikan pendapat dari cerita yang di bacakan oleh gurunya”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Tanda keberhasilan literasi yang di laksanakan ialah meningkatnya minat kegiatan Bersama buku, kegiatan membaca, mengenal huruf dan bisa menghubungkan gambar dengan tulisan”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Anak-anak mulai mampu mengenali huruf, memahami isi cerita dari gambar dan juga mampu dalam menyampaikan

pengalaman secara lisan dengan kalimat sederhana”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Anak-anak banyak sedikit sudah bisa mengenal angka dan huruf serta juga sudah bisa menghubungkan garis putus-putus yang menjadi sebuah gambar yang di berikan oleh guru”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan Tanda keberhasilan literasi pada anak usia dini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan teman serta kemampuan menyampaikan pendapat berdasarkan cerita yang dibacakan oleh guru. Anak menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menunjukkan rasa percaya diri, dan dapat mengekspresikan ide atau pemahamannya secara lisan. Selain itu, keberhasilan literasi juga tercermin dari meningkatnya minat anak terhadap buku, kegiatan membaca, serta kemampuan mengenali huruf, angka, dan gambar. Anak mulai memahami isi cerita melalui gambar, menghubungkan tulisan dengan ilustrasi, dan mampu menyampaikan pengalaman pribadi dengan kalimat sederhana. Mereka juga menunjukkan perkembangan motorik halus dengan mampu menghubungkan garis putus-putus menjadi gambar yang bermakna.

1. Apasaja strategi yang di terapkan dalam dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Bersama para guru, kami melaksanakan kegiatan membaca Iqro yang menjadi salah satu program rutin di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara teratur sebanyak tiga kali dalam setiap minggu, dengan tujuan menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur’an sejak usia dini, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen

sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Untuk membentuk karakter yang baik sejak dini, di sini kami membiasakan anak-anak untuk selalu membaca doa dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Pembiasaan ini meliputi doa sebelum makan, doa masuk WC, doa ketika masuk musholla, serta doa-doa sederhana lainnya yang relevan dengan aktivitas sehari-hari”

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan Di sekolah, kegiatan membaca Iqro dilaksanakan secara rutin bersama para guru sebanyak tiga kali dalam seminggu. Program ini menjadi salah satu upaya penting dalam menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Selain menumbuhkan kecintaan, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk melatih anak-anak agar mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Dengan latihan yang teratur, kemampuan membaca mereka berkembang secara bertahap dan lebih terarah. Untuk membentuk karakter yang baik, anak-anak juga dibiasakan membaca doa dalam setiap aktivitas sehari-hari. Doa-doa sederhana seperti sebelum makan, masuk WC, atau masuk musholla ditanamkan agar mereka terbiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap kegiatan

B. Pembahasan

1. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan literasi anak usia dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar

a. Bagaimana konsep literasi itu pada kalangan anak-anak TK

Secara etimologis, kata literasi berasal dari bahasa Latin yang dikenal sebagai "literatur," yang merujuk pada individu dalam konteks aktivitas pembelajaran. Secara umum, literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengolah dan memahami informasi saat terlibat dalam aktivitas membaca dan menulis. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah literasi kini lebih menekankan pada aktivitas membaca, yaitu kapasitas yang dimiliki seseorang terkait dengan

kebiasaan dan minatnya dalam membaca (Supiani et al. 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Literasi mempunyai tiga arti, yang pertama adalah kemampuan membaca dan menulis, dan yang kedua adalah pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau kegiatan tertentu kompetensi di bidang komputer dll. dan ketiga, literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dan diartikan sebagai pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Literasi itu adalah kemampuan anak dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa, baik itu dengan teman sebayanya ataupun dengan gurunya”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

”Literasi adalah proses mengenalkan buku cerita kepada anak supaya anak tersebut lebih mencintai buku daripada menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak positif”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

”Konsep literasi anak tk ialah proses memahami matematika, berhitung, mengenal huruf dan membaca dengan kegiatan belajar sambil bermain”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Literasi anak itu ialah suatu kegiatan membiasakan anak membaca buku yang berada di dalam pojok baca agar anak tersebut lebih menyukai buku dan membiasakan anak untuk bercerita Bersama orang yang ada di lingkungan rumah mereka”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan Literasi pada anak merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa secara lisan, baik saat berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru. Literasi juga mencakup proses mengenalkan buku kepada anak sejak

dini agar mereka terbiasa dan menyukai membaca dibandingkan melakukan aktivitas yang kurang bermanfaat. Dengan mengenalkan buku cerita, anak diajak untuk lebih mencintai dunia literasi sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Pada anak usia TK, konsep literasi mencakup pengenalan huruf, membaca, berhitung, serta memahami matematika melalui metode belajar sambil bermain. Literasi juga dibangun melalui pembiasaan, seperti membaca buku di pojok baca dan bercerita bersama orang-orang di lingkungan sekitar. Tujuannya adalah menumbuhkan minat baca dan kemampuan berbahasa anak.

- b. Strategi apa yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal

Strategi literasi anak TK adalah pendekatan atau metode yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan dasar anak dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Strategi ini disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak usia dini, sehingga proses pembelajarannya menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Melalui kegiatan seperti membaca gambar, mendongeng, bernyanyi, bermain peran, dan mengenal huruf serta bunyi, anak-anak diajak untuk membangun fondasi literasi yang kuat sejak dini. Salah satunya penggunaan kartu kata dan gambar membantu anak-anak dalam mengenali huruf dan suku kata yang diajarkan secara bertahap. Pada tahap awal membaca, diperlukan usaha yang besar dari guru serta minat yang tinggi dari anak-anak. Guru perlu memanfaatkan kreativitasnya agar proses pembelajaran terasa menyenangkan, aman, dan nyaman (Fahmiah, Kuswandi, and Wahyuni 2025).

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

"Untuk melihat strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi awal anak dapat di lihat dari keadaan lokasi sekolah karena anak-anak lebih menyukai tempat yang luas agar membuat mereka nyaman dalam kegiatan bermain sambil bermain".

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Awalnya memberikan rangsangan kepada anak untuk bercerita setiap pagi dengan cara membaca gambar yang ada di dalam buku cerit dan menceritakan pengalaman mereka masing-masing”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Strategi yang efektif dalam kemampuan awal anak menggunakan kegiatan sambung kata, anak di suruh berfikir hingga bercerita mengenai kata-kata yang telah di berikan oleh gurunya”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

”Salah satu strategi yang efektif ialah membaca gambar karena di sana mereka dapat mengembangkan kemampuan berfikir mereka dan juga dapat mengembangkan kemampuan bercerita dan berbicara”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi awal anak dapat dilihat dari kondisi lingkungan sekolah. Anak-anak cenderung lebih nyaman dan antusias belajar di tempat yang luas, karena mendukung kegiatan bermain sambil belajar. Salah satu cara awal yang bisa dilakukan adalah memberikan rangsangan kepada anak untuk bercerita setiap pagi, misalnya melalui aktivitas membaca gambar dalam buku cerita dan menceritakan pengalaman mereka sendiri. Metode lain yang juga efektif adalah kegiatan sambung kata, di mana anak diminta berpikir dan mengembangkan cerita dari kata-kata yang diberikan oleh guru. Strategi membaca gambar terbukti membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir, berbicara, dan bercerita, karena mereka dapat menghubungkan visual dengan ide-ide mereka sendiri. Kegiatan-kegiatan ini sangat bermanfaat dalam menumbuhkan literasi awal secara menyenangkan dan interaktif.

- c. Pendekatan berbasis bermain seperti apa yang diterapkan dalam meningkatkan minat baca dan pembentukan dalam kegiatan literasi di TK

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan literasi awal pada anak usia dini adalah melalui bermain. Bermain tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga merupakan medium penting bagi anak untuk belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan literasi. Melalui bermain, anak-anak dapat mengeksplorasi bahasa, memahami struktur cerita, dan mengembangkan kemampuan fonologis secara alami dan menyenangkan. Beberapa strategi bermain yang efektif dalam pengembangan literasi awal termasuk permainan fonemik, permainan kata, pembacaan interaktif, dan permainan berbasis cerita. Permainan fonemik membantu anak-anak mengenal dan membedakan bunyi-bunyi bahasa, sedangkan permainan kata memperluas kosakata mereka dan meningkatkan pemahaman kosakata. Pembacaan interaktif tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membantu anak-anak memahami struktur naratif dan memperkuat keterampilan pemahaman. Sementara itu, permainan berbasis cerita melibatkan anak-anak dalam berbagai peran dan situasi naratif yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan berpikir kritis mereka (Dian Ayu Ningsih et al. 2024).

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Permainan yang di terapkan ialah permainan tebak kata dan tebak huruf, permainan ini bisa membantu anak terhadap daya pikirnya”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Permainan yang di terapkana ialah bermain kartu gambar, bermain kartu huruf, meniru bentuk huruf dan Menyusun kartu huruf sehingga menjadi sebuah kata”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma

sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Permainan yang digunakan ialah permainan kartu huruf, permainan lempar bola dan permainan mencari angka dalam lingkaran”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibu Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Permainan yang sering diterapkan di kelas adalah permainan kartu huruf dan kegiatan bernyanyi. Permainan kartu huruf membantu anak-anak dalam mengenal dan menghafal huruf-huruf alfabet dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Sementara itu, kegiatan bernyanyi tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa dan daya ingat anak, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan melatih kemampuan bersosialisasi”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan Berbagai permainan yang diterapkan di kelas bertujuan untuk meningkatkan daya pikir dan kemampuan literasi anak. Beberapa permainan yang digunakan antara lain tebak kata, tebak huruf, bermain kartu gambar, kartu huruf, meniru bentuk huruf, serta menyusun huruf menjadi sebuah kata. Permainan-permainan ini dirancang untuk merangsang kemampuan kognitif dan bahasa anak secara menyenangkan. Selain itu, permainan seperti lempar bola dan mencari angka dalam lingkaran juga sering digunakan untuk melatih konsentrasi dan motorik anak. Di kelas, kegiatan yang paling sering dilakukan adalah bermain kartu huruf dan bernyanyi, karena terbukti menarik minat anak dan mendukung proses belajar secara aktif dan interaktif.

d. Bagaimana Pemanfaatan Teknologi yang mempengaruhi kegiatan literasi dan perkembangan anak TK

Pemanfaatan teknologi bukan untuk mengambil alih aktivitas esensial terhadap pertumbuhan peserta didik semacam berperan inovatif, bereksplorasi nyata, kegiatan jasmani, diskusi, serta berhubungan dengan masyarakat. Pemanfaatan teknologi tidak menjadi pokok dalam pembelajaran, akan tetapi difokuskan sebagai sarana

pendukung dalam pembelajaran serta menjadi pelengkap dalam meningkatkan peluang peserta didik terhadap materi yang aktual. Hal tersebut bertujuan supaya guru TK dapat menerapkan keterampilan dan keahliannya yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik serta menentukan sarana pembelajaran yang benar sekaligus berkesan terhadap peserta didik. Guru harus mempertimbangkan secara profesional terkait alasan pemanfaatan teknologi (Mandagi, Lopian, and Lambey 2022).

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Teknologi yang di gunakan ialah leptop, ini di gunakan untuk menampilkan foto-foto dan video yang bisa menjadi bahan untuk pembelajaran di dalam kelas”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Teknologi yang di gunakan di dalam kelas yaitu leptop, infokus dan hp sebagai alat bantu untuk menampilkan video”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Teknologi yang digunakan dalam mendukung kegiatan literasi di TK meliputi laptop, handphone (HP), dan infokus. Laptop dan HP dimanfaatkan oleh guru untuk mengakses berbagai sumber belajar digital, seperti video cerita anak, lagu edukatif, dan materi literasi interaktif. Sementara itu, infokus digunakan untuk menampilkan gambar, video, atau presentasi visual yang menarik perhatian anak-anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan mudah dipahami”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Pemanfaatan teknologi seperti leptop yang di gunakan untuk menampilkan donger bergambar yang di tampilkan di depan anak-anak TK tersebut”.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas TK meliputi laptop,

infokus, dan handphone. Alat-alat ini dimanfaatkan sebagai media bantu untuk menampilkan foto dan video yang mendukung kegiatan belajar anak-anak, sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Salah satu pemanfaatan teknologi yang efektif adalah menampilkan dongeng bergambar melalui laptop dan infokus di depan kelas. Dengan cara ini, anak-anak dapat lebih mudah memahami cerita serta merangsang imajinasi dan minat baca mereka melalui media visual yang menarik.

e. Apasaja strategi yang di terapkan dalam dalam pembentukan anak

Pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter yang diselenggarakan di dalam keluarga. Pendidikan karakter pada Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan yang tidak tertulis namun dilangsungkan secara konsisten. Hal ini berarti kehidupan anak/siswa dijiwai oleh internalisasi nilai nilai pendidikan karakter. Taman Kanak-kanak dapat memainkan fungsi menggali dan menguatkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki anak/siswa. Apalagi dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak pengembangan siswa diorientasikan kepada pengembangan dan pengeksploasian potensinya. Dalam hal ini wawasan pendidikan karakter sudah tertanam mulai dalam keluarga, taman kanak-kanak dan akan berlanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kegiatan pembelajaran sehari hari di Taman Kanak-kanak dalam rangka pengembangan kemampuan kecerdasan yang tentu saja disesuaikan dengan prinsip prinsip pembelajarannya, serta nilai nilai yang dikembangkan dalam rangka pendidikan karakter (Lestari, Cahyati, and Umayah 2022).

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Bersama para guru, kami melaksanakan kegiatan membaca Iqro yang menjadi salah satu program rutin di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara teratur sebanyak tiga kali dalam setiap minggu, dengan tujuan menumbuhkan kecintaan

anak-anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Untuk membentuk karakter yang baik sejak dini, di sini kami membiasakan anak-anak untuk selalu membaca doa dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Pembiasaan ini meliputi doa sebelum makan, doa masuk WC, doa ketika masuk musholla, serta doa-doa sederhana lainnya yang relevan dengan aktivitas sehari-hari”

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan di sekolah, kegiatan membaca Iqro dilaksanakan secara rutin bersama para guru sebanyak tiga kali dalam seminggu. Program ini menjadi salah satu upaya penting dalam menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Selain menumbuhkan kecintaan, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk melatih anak-anak agar mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Dengan latihan yang teratur, kemampuan membaca mereka berkembang secara bertahap dan lebih terarah. Untuk membentuk karakter yang baik, anak-anak juga dibiasakan membaca doa dalam setiap aktivitas sehari-hari. Doa-doa sederhana seperti sebelum makan, masuk WC, atau masuk musholla ditanamkan agar mereka terbiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap kegiatan

2. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi peningkatan literasi anak usia dini pada anak – anak TK Pembina Kabupaten Tanah Datar

- a. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi literasi yang berorientasi pada pembentukan karakter ini

Dalam menerapkan strategi literasi yang berorientasi pada pembentukan karakter kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun masyarakat. Strategi literasi berbasis karakter memerlukan konsistensi antara pendidikan di sekolah dan

pembiasaan di rumah, namun sering kali orang tua belum sepenuhnya terlibat dalam membentuk karakter anak melalui aktivitas literasi. Minimnya ketersediaan bahan bacaan yang bermuatan nilai-nilai karakter juga menjadi kendala, karena anak-anak tidak memiliki banyak pilihan bacaan yang dapat membantu mereka menumbuhkan sikap dan perilaku positif. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan strategi ini (Annisa Nuraisyah Annas et al. 2024).

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Tantangan yang dihadapi ialah dari segi kurangnya sumber dana untuk membeli buku-buku cerita dan juga untuk membeli alat-alat peraga yang di gunakan dalam kegiatan sehari-hari”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Karena anak-anak sudah terpengaruh dengan HP jadi banyak anak-anak kurang suka dengan buku cerita dan juga kurangnya motivasi dari orang tua”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Tantangannya ialah kurang fokus anak terhadap proses pembelajaran yang di berikan oleh guru”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Banyak anak-anak yang tidak fokus dengan pembelajaran yang di berikan karena anak-anak tersebut asik bermain dengan teman-temannya”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi anak di TK antara lain adalah keterbatasan dana untuk membeli buku cerita dan alat peraga yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya fasilitas pendukung yang seharusnya dapat

memperkaya pengalaman belajar anak secara optimal. Selain itu, pengaruh penggunaan HP dan kurangnya motivasi dari orang tua juga menjadi hambatan serius. Banyak anak yang kehilangan minat terhadap buku cerita karena lebih tertarik dengan hiburan digital. Ditambah lagi, anak-anak sering kali kurang fokus saat belajar karena lebih asik bermain dengan teman-temannya, sehingga mengurangi efektivitas proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

b. Cara mengatasi tantangan dalam menerapkan literasi di TK

Melalui kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermakna, anak-anak usia dini dapat mengalami kegembiraan dalam belajar membaca dan menulis. Cara belajar yang menggunakan permainan, lagu, narasi, dan aktivitas kreatif mendukung anak-anak dalam menumbuhkan ketertarikan dan dorongan untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, mereka cenderung mampu mengasah keterampilan membaca, menulis, dan berbicara dengan cara yang alami dan mengasyikkan. Selanjutnya, memperkenalkan alat teknologi pendidikan yang sesuai juga dapat menjadi cara yang efektif untuk memperluas pengalaman literasi anak usia dini. Aplikasi pendidikan interaktif, permainan belajar, serta sumber digital yang relevan dengan literasi dapat memberikan kontribusi positif pada pengalaman belajar anak-anak dan memperluas pengertian mereka mengenai bahasa dan tulisan. Menyediakan berbagai macam bahan bacaan yang cocok dengan minat dan tahapan perkembangan anak usia dini juga merupakan hal penting dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Buku dengan gambar, cerita singkat, lagu-lagu anak, dan materi literasi yang menarik dapat membantu anak-anak untuk memperluas pengetahuan mereka, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan kemampuan berbahasa (Annisa Nuraisyah Annas et al. 2024).

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ros sebagai kepala

sekolah di TK Pembina sebagai berikut:

“Cara mengatasi tantangan tersebut ialah bermusyawarah Bersama guru-guru kelas dan wali murid siswa untuk mencari jalan keluar terhadap hambatan yang ada dalam kurangnya sumber dana tersebut guna untuk kebutuhan pembelajaran anak”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Riza sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Strategi untuk mengatasi ialah mengadakan pertemuan Bersama orang tua kemudian didatangkan narasumber dari puskesmas untuk memberikan penyuluhan dan juga membawa anak untuk datang ke perpustakaan daerah”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Salma sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Strategi untuk mengatasinya ialah menagajak anak untuk menggambar, bernyanyi dan bercerita guna untuk meningkatkan fokus anak dalam kegiatan belajar”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibuk Yen sebagai salah satu guru di TK tersebut:

“Strategi untuk mengatasinya ialah mangajak anak untuk membaca dongeng lalu memberikan pertanyaan, mangajak anak untuk melihat gambar atau sebuah video di laptop dan cara yang terkahir mangajaka anak untuk membaca gambar yang di berikan oleh guru”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan, untuk mengatasi tantangan dalam keterbatasan dana, dilakukan musyawarah antara guru dan wali murid guna mencari solusi bersama demi mendukung kebutuhan pembelajaran anak. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua dan mendatangkan narasumber, seperti dari puskesmas, untuk memberikan penyuluhan serta mengajak anak-anak mengunjungi perpustakaan daerah agar lebih mengenal dan mencintai buku. Dalam menghadapi kurangnya fokus anak, guru menerapkan berbagai kegiatan menarik seperti menggambar, bernyanyi, dan bercerita untuk meningkatkan

konsentrasi saat belajar. Strategi lain yang digunakan adalah membacakan dongeng dan memberikan pertanyaan, menampilkan gambar atau video melalui laptop, serta mengajak anak membaca gambar yang disediakan guru. Kegiatan ini dirancang untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan dan sesuai dengan minat anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan literasi anak usia dini di TK Pembina Kabupaten Tanah Datar

Strategi peningkatan literasi awal anak dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman serta penerapan metode belajar yang menyenangkan. Kegiatan seperti bercerita setiap pagi, membaca gambar, sambung kata, dan membaca Iqro secara rutin menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa sekaligus menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Selain melatih keterampilan membaca huruf hijaiyah, anak juga dibiasakan membaca doa dalam aktivitas sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang baik dan terbiasa mendekatkan diri kepada Allah sejak usia dini.

Anak-anak yang memperhatikan kemampuan literasi yang baik akan menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki masalah dalam kemampuan literasinya namun, minat membaca di Indonesia masih rendah. Hal ini diketahui dari beberapa hasil penelitian bertaraf internasional yang telah diikuti oleh Indonesia untuk dapat mengetahui kondisi bangsa Indonesia jika disejajarkan dengan negara-negara lain di dunia.

2. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi peningkatan literasi anak usia dini pada anak – anak TK Pembina Kabupaten Tanah Datar

Keadaan literasi sekarang di TK secara umum sudah cukup baik. Anak-anak mulai mengenal buku cerita, dapat membedakan buku cerita dan buku pembelajaran serta melihat gambar-gambar di dalam buku. Setiap kelas juga telah memiliki pojok baca sendiri yang memungkinkan anak-anak meminjam dan membaca buku secara mandiri. Namun, tantangan masih ada, terutama karena sebagian anak lebih tertarik

menggunakan HP untuk bermain game online atau menonton video dari pada membaca buku dan kurangnya dana untuk memfasilitasi anak-anak untuk membeli buku-buku cerita dan juga untuk membeli alat-alat peraga yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini berimplikasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya terutama dibidang informasi, khususnya masalah yang berkaitan dengan Strategi Peningkatan literasi Anak Usia Dini untuk Membentuk generasi Cerdas dan Berkarakter.

2. Implikasi Praktis

Adapun implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti dapat menambah ilmu dan wawasan terutama tentang Strategi peningkatan literasi anak usia dini untuk membentuk generasi cerdas dan berkarakter.
- b. Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait Strategi peningkatan literasi anak usia dini untuk membentuk generasi cerdas dan berkarakter
- c. Bagi instansi yang diteliti dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan kegiatan peningkatan literasi anak usia dini untuk membentuk generasi cerdas dan berkerakter.
- d. Bagi program studi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas materi perkuliahan berkaitan dengan peningkatan literasi anak usia dini untuk membentuk generasi cerdas dan berkerakter.

C. Saran

Setelah kegiatan penelitian tindakan ini dilakukan, dapat diketahui hasil dari kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina

Kabupaten Tanah Datar melalui media buku ilustrasi, diharapkan guru harus konsisten dalam membacakan buku cerita pada setiap pembelajaran sehingga anak mampu terbiasa dengan kegiatan membaca dan akan meningkatkan ketertarikan minat anak pada kegiatan membaca buku.

1. Bagi Guru

Diharapkan guru untuk melanjutkan kegiatan membacakan buku pada setiap kegiatan pembelajaran seperti yang sudah dipraktekkan, serta mampu menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan media atau alat yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran.

2. Bagi Anak

Anak diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat, mampu menumbuhkan sikap percaya diri.

3. Bagi Sekolah

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu memberikan motivasi sekolah dan evaluasi sekolah agar lebih memfasilitasi alat permainan dan pembiasaan dalam membacakan cerita, agar anak terbiasa dan mampu menyukai kegiatan membaca.

4. Bagi Peneliti Seterusnya

Ada beberapa kendala dan juga kekurangan yang tidak peneliti ketahui, diharapkan dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini dan semoga menjadi bermanfaat untuk semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, and Octavia Chotimah. 2022. "METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA." 6(1): 974–80.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5(2): 146–50.
- Andini, Tri Yuli, and Siti Markamah. 2021. "Permainan Monopoli Religius Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Anak Usia 4-5 Tahun." *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(1): 1–9.
- Annisa Nuraisyah Annas, Imas Baguna, Firmansah Kobandaha, Stefany Putri Abdjul, Irham Aerial Mardiansyah Yusuf, and Sriwahyuni Asipu. 2024. "Tantangan Dan Solusi Orang Tua Dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 2(3): 242–53. doi:10.59031/jkppk.v2i3.476.
- Artawijaya, Anak Agung Ngurah Bayu, and Ni Made Saptiari. 2023. "Hubungan Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dengan Proses Belajar." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3(4): 504–15. doi:10.37329/metta.v3i4.3401.
- Bancin, Marnita, and Widya Masitah. 2024. "Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 203–15. doi:10.37985/murhum.v5i1.513.
- Belina Besty, Khadafi Muammar, and Rahayu Erna Wijayanti. 2023. "Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Merupakan Wadah Untuk Membantu Pertumbuhan Dan perkembangan Jasmani Dan Rohani, Anak Didik Sesuai sifat-Sifat Alami Anak." *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram* 10(1): 1–7. <https://www.sangkareang.org/index.php/SANGKAREANG/article/view/551/406>.
- Cahyani, Sindy. 2024. "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MTs.S Bani Saalim Bandar Lampung."
- Daulay. 2023. "Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak Di Era Digital." 1.
- Dian Ayu Ningsih, Sholeha, Gabe Deliana Sihombing, Siti Aisah Azarah, Siti Anggraini Pancenang, and Yesi Novitasari. 2024. "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Gerak Dan Lagu." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2): 92–109. doi:10.31849/paud-lectura.v7i2.19764.

- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. 2019. 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Fadilah, Alfin Herawati, Intan Maya Febriani, Kafilah Rahmawati, Khoirul Ummati, and Rahmatika. 2024. "Pembelajaran Berbasis Permainan Dakon Sebagai Implementasi Literasi Budaya Pada Anak Usia Dini Di PAUD Al-Amin Bugih Pamekasan." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*: 545–55. doi:10.19105/kiddo.v1i1.12721.
- Fahmiah, Auliya Ul, Dedi Kuswandi, and Sri Wahyuni. 2025. "Using Learning Media to Improve Beginning Reading Skills." *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14(2): 308–26. doi:10.26877/paudia.v14i2.1568.
- Fauziyah, Nur Laily, and Aldian Syah. 2022. "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1): 503–18. doi:10.30868/ei.v11i01.2092.
- Fitria, Nila. 2021. "Kemampuan Keaksaraan Melalui Media Digital 'Bermain Keaksaraan' Pada Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5(1): 36–49. doi:10.19109/ra.v5i1.6781.
- Gunawan, Indra, and Ayu Vinlandari Wahyudi. 2020. "Cerdas Berkarakter Sebagai Nilai Kebajikan Warganegara." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 4(2): 121–34. doi:10.32533/04202.2020.
- Hewi, La. 2020. "Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi Di TK AL-AQSHO Konawe Selatan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8(1): 112. doi:10.21043/thufula.v8i1.7238.
- Husin, Sri Hartuti, and Yaswinda Yaswinda. 2021. "Analisis Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Di Masa PANDEMI Covid-19." *Jurnal Basicedu* 5(2): 581–95. doi:10.31004/basicedu.v5i2.780.
- Lamadang, Karmila P, Sitti Hadijah Nasulii, Pista Pista, and Yuyun Mayasari. 2024. "Faktor Rendahnya Kemampuan Literasi Bahasa Anak PAUD KB Durratul Hikmah." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 5(1): 171–76.
- Lestari, Nanik, Dini Cahyati, and Siti Umayah. 2022. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Ilmiah PTK PNF* 17(2): 77–88. <http://doi.org/10.21009/JIV.1702.9>.
- Lisa, Mirna, Ani Mustika, and Neneng Siti Lathifah. 2020. "Alat Permainan

Edukasi (APE) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-6 Tahun.” *Jurnal Kesehatan* 11(1): 125–32. doi:10.26630/jk.v11i1.1584.

Mandagi, Lorentza, Marlien T Lopian, and Trintje Lambey. 2022. “Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Menghadapi Era New Normal Di Kecamatan Tomohon Utara Kelurahan Kakaskasen 1.” *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi* 2(3): hlm. 1-7.

“Metode Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.” 2021. Iain purwakerto.

Muzakki, Muzakki, Aghnaita Aghnaita, and Dwi Puspita. 2023. “Mengembangkan Kegiatan Literasi Awal Bagi Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga.” *Transformasi : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 8(2): 111. doi:10.33394/jtni.v8i2.6966.

Naibaho, Dorlan, Yohana Angelina Sinaga, and Dedi Suriadi Siburian. 2024. “Perjalanan Hidup: Menjelajahi Perkembangan Psikologi Manusia Diberbagai Fase Usia.” *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2(02): 311–24. doi:10.70294/jimu.v2i02.366.

Parapat, Ilham Karim, Mardianto Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution. 2023. “Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca Dan Menulis.” *Jurnal Raudhah* 11(1): 38–49. doi:10.30829/raudhah.v11i1.2818.

Penerapan Literasi Dasar Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar Pada Kelompok b Di TK Dharma Wanita 68 Kaliploso Cluring Banyuwangi. 2022.

Pratama, Lia Ricka. 2022. “Manajemen Pendidikan Karakter PAUD.” *Jambura Early Childhood Education Journal* 4(2): 182–94. doi:10.37411/jecej.v4i2.1125.

RANI, S. 2022. “Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Anak Kelas Iii Di Sd Negeri 24 Kota Bengkulu Skripsi.”

Risti Ramadhani. 2022. “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo.” (November): 2.

Sajadi, Dahrun. 2019. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 16–34. doi:10.34005/tahdzib.v2i2.510.

Sari, Atika Mayang, Okhtafiana Nor Hidayah, Siti Khotimah, Harun Joko Prayitno, Nurul Kholisatul ‘Ulya, and Suryanto Nugroho. 2022. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Anak

Sejak Dini Di TPA.” *Buletin KKN Pendidikan* 4(1): 36–48.
doi:10.23917/bkkndik.v4i1.19179.

Sari, Rosalinda Amanda, Mhd. Fuad Zaini Siregar, and Nurhamidah Nurhamidah. 2024. “Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 1(1): 10–22.
doi:10.51178/cjerss.v5i3.2019.

Supiani, Supiani, Nurdin Nurdin, Ahmad Syahid, and Hatta Fakhurrozi. 2022. “Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan(JIMPE) Manajemen Sumber Daya Manusia Pada UPT Perpustakaan Universitas Tadulako Palu.” *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1(2): 13–25.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/jimpi/index>.

Suryani, Ade sophia. 2019. “Pendekatan Multisensori Dalam Menstimulasi Kemampuan Anak Usia Dini Kelompok B5 TK Islam Tunas Melati Yogyakarta.” *Ayan* 8(5): 55.

Syadat Rambe, Mirza, Bella Amanda, Mutiara Kasim, Raudhatun Nazwa, Nabila Dwi Maharani, Ananda Tania, Pendidikan Agama Islam, and Stai Tebing Tinggi Deli. 2024. “Peran Penting Pendidikan Keagamaan Terhadap Masa Depan Anak.” *Ananda Tania INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4: 13079–87.

Talango, Sitti Rahmawati. 2020. “Konsep Perkembangan Anak Usia Dini.” *Early Childhood Islamic Education Journal* 1(1): 92–105.
doi:10.54045/ecie.v1i1.35.

Ummah, Masfi Sya’fiatul. 2019. “Instrumen Pengumpulan Data.” *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Universitas, Mahasiswa, Islam Riau, Mahasiswa Universitas, Islam Riau, Universitas Islam Riau, Dosen Universitas, Islam Riau, Inovasi Pembelajaran, and Pendidikan Agama Islam. 2024. “Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 2 Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 3 Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 4 Dosen Universitas Islam Riau, Indonesia 1.” 1(2): 79–92.